

KONSTRUKSI SOSIAL KEPERAWANAN MAHASISWA FISIP UNHAS

SKRIPSI

MUAMMAR BIN JANWIR

NIM : E411 08 320



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : **KONSTRUKSI SOSIAL KEPERAWANAN
MAHASISWA FISIP UNHAS**

NAMA : **MU AMMAR B JANWIR**

NIM : **E411 08 320**

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
untuk diajukan pada Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Makassar, 2015

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muh. Ramli AT. M.Si.
NIP. 196607011999021002


Drs. Arsyad Genda, MA
NIP. 196303101990021001

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Sosiologi
FISIP UNHAS**


Dr. H.M. Darwis, MA, DPS
NIP. 196107091986011002



LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi

Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Oleh :

NAMA : Muammar Bin Janwir
NIM : E 411 08 320
JUDUL : KONSTRUKSI SOSIAL KEPERAWANAN MATIASISWA FISIP UNHAS

Pada:

Hari / Tanggal : Senin, 02 Maret 2015

Tempat : Ruang Ujian Jurusan Sosiologi Fisip Unhas

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua	: Dr. H.M. Darwis, MA, DPS	(.....)
Sekretaris	: Dr. Mansyur Radjab, M.Si	(.....)
Anggota	: Dr. Muh. Ramli AT, M.Si	(.....)
	: Dr. Syaifullah Cangara, M.Si	(.....)
	: Drs. Arsyad Genda, MA	(.....)

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : **Muammar Bin Janwir**

NIM : **E411 08 320**

JUDUL : **Konstruksi Sosial Keperawatan Mahasiswa FISIP UNHAS**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 02 Maret 2015

Yang Menyatakan



METERAI
TEMPEL
KORPRI
6000
RUPIAH

Muammar Bin Janwir

ABSTRAK

Muammar Bin Janwir. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar 2015, Dengan judul skripsi “Konstruksi Sosial Keperawanan Mahasiswa Fisip Unhas” di bawah bimbingan Dr. Muh. Ramli AT. M.si sebagai pembimbing I dan Drs. Arsyad, MA sebagai pembimbing II.

Konsep diri perempuan berbeda dari konsep diri pria. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor peran jenis kelamin. Sejak awal mula kelahirannya, pria dan wanita sudah diperlakukan secara berbeda sesuai dengan tuntutan perannya. Garis perbedaan antara pria dan wanita sudah dibuat sedemikian jelas sejak awal mula kehidupannya. Konsep diri perempuan memiliki beberapa aspek. Di antaranya adalah aspek fisik. Keadaan fisik merupakan hal yang penting bagi perempuan, termasuk di dalamnya adalah keperawanan yang juga secara biologis merupakan bagian dari kelengkapan tubuh perempuan. Keperawanan merupakan sebuah simbol diri perempuan. Maka bila hal ini hilang atau rusak, akan membawa pengaruh pada konsep dirinya. Akhir-akhir ini muncul fenomena terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan di beberapa kota besar di Indonesia antara tahun 1996-2000 an menunjukkan meningkatnya angka hubungan seksual yang dilakukan di luar pernikahan. Hal ini berarti semakin meningkatnya jumlah perempuan yang kehilangan keperawanan sebelum menikah. Tuntutan dalam masyarakat dan harapan kaum pria akan keperawanan perempuan sebelum menikah, membuat keperawanan menjadi salah satu tolak ukur bagi wanita. Dengan demikian, bila terjadi kesenjangan antara harapan ideal dengan kenyataan diri yang ada, maka akan berdampak pada konsep diri perempuan. Bukan bermaksud mendiskriminasi atau mengintimidasi kaum perempuan, tetapi penulis berusaha untuk mengproporsionalkan Konsep sekaligus fungsi seorang perempuan dalam kehidupan sosial. Mungkin tidak terlalu berlebihan jika penulis mengatakan bahwa perempuan merupakan “penentu baik buruknya sebuah bangsa” yang menjadi dasar tinggi dan rendahnya peradaban sebuah Negara. Dalam konteks sosial dari hasil penelitian yang penulis lakukan sebaiknya seorang perempuan harus peka menyadari apa yang dimaksud nilai guna yang menentukan nilai tukar dalam sebuah nilai pasar yang ada, manfaat dari pemberian oleh Allah yang disebut keperawanan. Selaput dara yang menjadi simbol keperawanan menjadi titipan yang sangat berguna dan berharga, secara hakikatnya simbol tersebut pun tidak bisa mewakili keseluruhan dari makna keperawanan yang perempuan miliki. Kecenderungan perilaku secara Psikologi seorang perempuan, penulis menyimpulkan bahwa ada ketidaksadaran dalam benak seorang perempuan ketika melepaskan keperawanan dalam konteks berpacaran. Ini dikarenakan dari lima informan yang penulis wawancarai terlihat jelas ada rasa penyesalan yang mendalam. Oleh demikian itu penulis berpendapat lebih baik mencegah daripada mengobati jika tidak mempersiapkan diri dengan akhlak, moral dan etika yang baik dan benar.

Kata kunci: *Mahasiswa (perempuan), Nilai Guna dan Nilai Tukar, Keperawanan.*

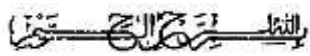
ABSTRACT

Mu ammar Bin Janwir. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University, Makassar in 2015, with the title of the thesis "The Social Construction of Student Virginity Fisip Unhas" under the guidance of Dr. Muh. Ramli AT. M.Si as first counselor and Drs. Arsyad, M,A as a supervisor II.

Women's self concept is different from the concept of self-men. This difference is influenced by gender roles. Since the beginning of its birth, men and women have been treated differently according to the demands of the role. Outline the differences between men and women has been made so clear from the beginning of life. Female self-concept has several aspects. Among these are physical aspects. Physical state is important for women, including the biological virginity is also a part of the completeness of the female body. Virginity is a symbol of women. So if it is lost or damaged, will take effect on the concept itself. Lately appear the phenomenon of a shift in community values. Several studies that have been conducted in several major cities in Indonesia between the years 1996-2000 showed an increased number of sexual relations outside of marriage. This means increasing the number of women who lost their virginity before marriage. The demands of society and the expectations of men women's virginity before marriage, making virginity became one of the benchmarks for women. Thus, if there is a gap between the expectations of the ideal with the reality of self exists, it will have an impact on women's self-concept. Not intended diccrimanition or intimidate the woman, but the author tried to proportional concept of a function at a time women in social life. Probably not too much if the authors say that women is "determinants of good bad a nation" which became the basis of high and low civilization of a country. In the social context of the research conducted by the author should a woman have to be sensitive to realize what is the value to which determines the exchange rate in an existing market value, the benefit of giving by Allah, called "virginity". Hymen as a symbol of virginity be deposited very useful and valuable, in essence, the symbol could not represent the whole of the meaning of virginity that women have. A behavioral tendency in Psychology of women, the authors conclude that there are unconscious in mind woman when releasing virginty in the context of dating. This is because of the five informants interviewed author clearly visible no sense of remorse. By the way, the authors argue is better to prevent than cure if not prepare yourself with morals, morals and ethics are good and true.

Keywords: *Student (women), Value order and Exchange Rate, Virginity*

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu,

Syukur alhamdulillah, Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, dzat yang maha Agung, maha bijaksana atas segala limpahan karunia dan hidayah yang diberikan kepada hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan Judul “Konstruksi Sosial Keperawanan Mahasiswa Flsip Unhas”. Penulis kirimkan Syalawat dan Salam kepada junjungan nabi kita Muhammad SAW tokoh dalam semua aspek ilmu pengetahuan, penghulu semua mahluk yang senantiasa ikhlas dan sabar dalam menuntun ummatnya kearah yang lebih baik dan benar.

Banyak tantangan maupun kendala dalam penulisan skripsi ini. Namun dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan limpahan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada bapak Dr. Muh. Ramli AT.M.Si. selaku pembimbing 1 (satu) dan Drs. Arsyad Genda. MA selaku pembimbing 2 (dua) yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, arahan, maupun dorongan yang sangat berarti sejak proses studi sampai persiapan penulisan, penelitian, dan hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Secara khusus penulis mengucapkan banyak terima kasih dengan segala kerendahan hati dan sepenuh cinta dan hormat kepada Ibunda tercinta Roslia dan ayahanda tercinta Janwir Pantowana yang telah membesarkan dan mendidik penulis, penulis mutlak berterima kasih dan sekaligus meminta maaf kepada beliau. Karena dengan dukungan beliau pula penulis dapat melanjutkan pendidikan hingga keperguruan tinggi. Penulis menyadari begitu banyak

pengorbanan yang telah beliau berikan dari kecil hingga dewasa, terima kasih atas segala pengorbanan, dan doa serta kasih sayangnya baik materi dan moral secara rohani dan jasmani. Serta kakak-kakak saya, Marwia binti Janwir dan Rahdi alwadia binti Janwir yang selalu memberikan dorongan dan semangat yang terbaik dan juga semua keluarga yang senantiasa mendoakan dan turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati, penulis juga menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Prof. Dwi Aries Tina Pulubuhu, MA. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para pembantu Rektor Universitas Hasanuddin dan staf.
2. Bapak Prof. Alimuddin Unde, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan staf.
3. Para dosen pengajar Jurusan Ilmu Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin atas bimbingan, arahan, didikan dan motivasi yang diberikanselama kurang lebih 6 (enam) tahun perkuliahan beserta para staf jurusan yang telah banyak membantu.
4. Seluruh Keluarga KOMPAS FISIP UNHAS yang selalu mengajarkan saya tentang bagaimana memahami diri saya sendiri.
5. Seluruh Keluarga KEMASOS FISIP UNHAS yang merupakan salah satu tempat saya belajar selama kuliah di UNHAS.
6. Teman-Teman Seperjuangan Angkatan 2008 Sospol Laskar biru Kuning.

7. Serta semua yang telah berjasa dalam penulisan Skripsi saya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini bukan merupakan suatu hal yang instant, tetapi buah dari suatu proses yang relatif panjang menyita segenap tenaga dan pikiran, namun atas bantuan dan dorongan yang diberikan berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai penutup penulis sadar akan segala keterbatasan yang ada oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, dan terkhusus bagi para pembaca, Amin.

Makassar, Februari 2015

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Pegawai Administrasi FISIP UNHAS 2012/2013.....	45
Tabel 2. Jumlah Tenaga Pengajar FISIP UNHAS 2012/2013	46
Tabel 3. Jumlah Mahasiswa FISIP UNHAS 2012/2013	46
Tabel 4. Jumlah Mahasiswa FISIP UNHAS Aktif 2011/2014.....	47

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Abstrak.....	iii
Abstract.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....	6
2.1. Tinjauan Tenaga Perawan.....	6
2.1.1. Pengertian Perawan.....	6
2.1.2. Perawan Dalam Berbagai Aspek.....	7
2.1.3. Resiko Hilangnya Perawan.....	8
2.2. Peran Perawan.....	9
2.3. Tinjauan Tentang Mahasiswa.....	10
2.3.1. Perawan Dalam Perspektif Teori Sosial.....	11
2.3.2. Teori Wanita dan Nilai.....	11
2.3.3. Teori Norma dan Nilai Sosial.....	12

2.3.4. Konstruksi Sosial.....	24
2.4. Kerangka Konseptual.....	30
2.4.1. Definisi Operasional.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1. Strategi Penarikan Sample.....	32
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	32
3.3. Tipe dan Dasar Penelitian.....	32
3.4. Penarikan Sample.....	33
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.5.1. Data Primer.....	34
3.5.2. Data Sekunder.....	36
3.5.3. Analisis Data.....	37
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	40
4.1. Sejarah Singkat Universitas Hasanuddin.....	40
4.2. Keadaan di FISIP UNHAS.....	41
4.2.1. Sejarah Singkat FISIP UNHAS.....	41
4.2.2. Visi Misi dan Tujuan FISIP UNHAS.....	43
4.3. Keadaan Staff Administrasi FISIP UNHAS.....	45
4.4. Keadaan Dosen FISIP UNHAS.....	45
4.5. Keadaan Mahasiswa FISIP UNHAS.....	46
BAB V HASIL PENELITIAN.....	48
5.1. Profil Informan.....	48
5.2. Karakteristik Informan.....	49
5.3. Seberapa Penting Nilai Guna Keperawanan Dikalangan Mahasiswa.....	51
5.4. Penyebab Hilang atau Bertahannya Nilai Keperawanan Dikalangan Mahasiswa.....	55
5.5. Skema dan Penjelasan Teoritis Nilai Guna dan Nilai Tukar dalam Pembahasan Konstruksi Sosial Keperawanan.....	60

BAB VI PENUTUP.....	67
6.1. Kesimpulan.....	68
6.2. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia saat ini yang berada dalam era globalisasi yang terburu-buru untuk mencapai sebuah kemajuan, bangsa Indonesia membutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan pesat teknologi dan ilmu pengetahuan dewasa ini. Globalisasi mempercepat penambahan pengetahuan dan peningkatan teknologi, tetapi disisi lain globalisasi akan mudah sekali menjadi masalah di tengah masyarakat Indonesia. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi di Indonesia membawa bangsa ini mengalami pergeseran dalam cara berpikir dan pola kehidupan bermasyarakat. Dalam perubahan sosial yang terjadi ini adalah sebagai konsekuensi dari mozaik-mozaik kecil yang dinamakan modernisasi.

Fenomena yang sering kali ditayangkan dan disorot saat ini karna faktor kegelisahan atau kebodohan adalah maraknya penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian individu, khususnya dikalangan mahasiswa, salah satunya adalah pergaulan bebas. Mahasiswa dalam menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis yang biasa disebut dengan pacaran yang lazimnya terjebak dalam keinginan untuk melakukan hubungan seksual yang dapat dianalisis dengan konstruksi sosial.

Konstruksi sosial pada adat timur dalam hal ini Makassar, masih menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma murni yang kental dalam budaya dan agama, khususnya dalam hubungan antara manusia, individu maupun masyarakat.

Namun perkembangan zaman secara global membawa perubahan yang ekstrim, utamanya dalam hal norma dan moralitas. Manusia sebagai makhluk sosial dan berusaha untuk eksis dalam lingkungan sosialnya, khususnya kalangan mahasiswa yang berfungsi sebagai *Agent of change, Social of control dan Moral of force*. Dalam upaya eksistensi diri tersebut, terjadi konflik antara keharusan untuk eksis secara sosial dengan mengesampingkan nilai-nilai moral dasar yang dianut masyarakat dan upaya mempertahankan nilai-nilai moral tersebut sembari tetap eksis dalam komunitasnya. Nilai moral yang menjadi titik sentral di sini adalah keperawanan yang mana dianggap sakral dan berharga, menunjukkan harga diri seorang wanita. Inilah yang merupakan fokus utama dari Penelitian ini ketika keperawanan dipertanyakan. Perempuan yang belum menikah harus mempertahankan keperawanannya (Virginitas) sampai pernikahan dilangsungkan, karena keperawanan adalah lambang kehormatan dan kesucian seorang perempuan yang diukur dengan pakem baik.

Persoalan keperawanan masih sangat penting, terkait dengan kesucian dan keindahan hidup pasangan suami/istri. Ironisnya dikalangan pemuda-pemudi yang katanya pilar utama masa depan bangsa yaitu mahasiswa, keperawanan bukan lagi menjadi bagian sakral yang harus dipertahankan hingga menjadi pasangan suami/istri yang sah melainkan hanyalah bagian dari gaya hidup. Untuk disebut sebagai anak gaul atau *nge-trend* maka seseorang harus pernah melakukan hubungan intim dengan pasangannya. Kata perawan justru identik dengan kata kuno, primitif, konvensional, kolot, tradisional, fanatik suatu agama dan munafik. Christina Siwi Handayani (2004), beberapa hasil penelitian mendukung pernyataan ini.

Hasil survei di kota Yogyakarta pada tahun 2002 yang meskipun banyak menimbulkan pro/kontra mengenai metodologinya tetap saja menjadi data yang sangat mengejutkan karena mengungkapkan bahwa 97,05% mahasiswi yang menjadi responden mengaku telah kehilangan keperawanannya selama melakukan studi (kuliah). Masih di tahun yang sama, penelitian di Surabaya menyebutkan 40% mahasiswa pria dari 180 mahasiswa perguruan tinggi negeri di Surabaya telah melakukan hubungan seks pranikah. Kemudian survei tahun 2005-2006 di seputar Jabodeabek, Medan, Bandung, Surabaya, dan Makassar mengungkapkan bahwa 47,54% remaja mengaku sudah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Pada tahun 2008 survei dilakukan di 33 provinsi di Indonesia dan hasilnya mengungkapkan ada 63% remaja mengaku sudah mengalami seks sebelum menikah. “Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Pusat (BKKBN) “.

Berdasarkan hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “Konstruksi Sosial Keperawanan Mahasiswa Fisip Unhas” yang bagi Penulis, itu adalah menjadi titik sentral atas terjadinya fakta-fakta tersebut. Disini penulis berupaya untuk mengungkap setiap nilai-nilai yang berkaitan dengan keperawanan di kalangan mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Titik tolak penelitian jenis apa pun tidak lain bersumber pada masalah. Tanpa masalah penelitian itu tidak dapat dilaksanakan. Masalah itu, sewaktu akan memulai memikirkan suatu penelitian, sudah harus dipikirkan dan dirumuskan secara jelas, sederhana, dan tuntas. Hal itu disebabkan oleh seluruh unsur

penelitian lainnya akan berpangkal pada perumusan masalah tersebut. (Moleong, 2001:61).

Berawal dari sebuah penalaran dan berangkat dari sebuah pengamatan. Tulisan ini berupaya menguraikan bagaimana pemahaman mahasiswa Fisip Unhas mengenai keperawanan dan seperti apa nilai sebuah keperawanan itu. Untuk mencapai sebuah penulisan yang lebih terarah dan sistematis, maka fokus perhatian peneliti akan dibatasi pada beberapa masalah pokok sebagai berikut :

1. Seberapa penting nilai guna keperawanan dikalangan Mahasiswa?
2. Apakah penyebab hilang atau bertahannya nilai keperawanan dikalangan Mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seperti apa nilai keperawanan dikalangan mahasiswa Fisip Unhas.
2. Untuk memperoleh gambaran jelas penyebab hilang atau bertahannya nilai keperawanan mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan pelaksanaan penelitian ini, akan memberikan beberapa manfaat, baik secara akademis maupun manfaat praktis bagi peneliti, antara lain :

1. Secara akademis

- ✓ Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) pada jurusan sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Hasanuddin
- ✓ Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang berfokus pada penelitian etnografi untuk mengkaji fenomena dan topik yang relatif sama dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.
- ✓ Sebagai bahan pembandingan bagi peneliti yang ingin mengkaji fenomena yang sama di tempat-tempat lain dan untuk memperkaya khazanah keilmuan kita tentang sebuah nilai yang bersangkutan erat dengan Budaya dan Agama.

2. Secara praktis

- ✓ Diharapkan melalui penyusunan skripsi ini adalah semoga hasilnya kelak akan dijadikan sebagai bahan referensi dan masukan kepada segenap pihak yang bersangkutan untuk mempertahankan nilai dan eksistensinya dikalangan masyarakat.
- ✓ Melalui penyusunan tugas akhir yang mengangkat tema terkait dengan konstruksi sosial keperawanan mahasiswa fisip unhas, penulis berharap bahwa hasil penelitian yang dilaksanakan akan memberi gambaran tentang seluk-beluk atau dasar dari sebuah kesejahteraan dan pembangunan bangsa. Dengan kondisi seperti itu, secara bertahap diharapkan hasil penelitian ini akan menyadarkan masyarakat khususnya mahasiswa mengenai pentingnya menjaga nilai sebuah keperawanan yang selama ini ketabuannya mulai membisu dan memudar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Tinjauan Tentang Perawan

2.1.1 Pengertian Perawan

Dari dulu hingga saat ini, keperawanan menunjukkan harga dan martabat kaum perempuan. Keinginan dan usaha para perempuan untuk menjaga diri atau kehormatan, itulah hakikat kesucian. Sebab dengan kecanggihan teknologi di bidang Kedokteran, selaput dara yang sudah sobek pun bisa dijahit lagi seperti semula. Meskipun hal itu masih pro-kontra kebolehanannya, tapi yang pasti teknologi bedah memungkinkan hal itu terjadi. Berbicara mengenai keperawanan, atau virginitas. Virgin dalam bahasa Inggris bisa berarti perawan atau perjaka.

Dalam kamus *Oxford*, virgin: (noun) person, esp. *A girl or woman, who has not had sexual intercourse; (adj) pure and untouched*. Intinya virgin itu perawan, belum pernah disentuh atau dijamah.

Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Perawan artinya kesucian seorang gadis. Menurut ahli kesehatan, perempuan dikatakan virgin (perawan), jika alat kelaminnya yang terdiri dari selaput dara (hymen) belum robek lapisannya. Selaput dara ini adalah bagian yang ada pada organ reproduksi perempuan yang mempunyai fungsi sosial jauh lebih tinggi daripada fungsi anatomis.

2.1.2 Perawan dalam Berbagai Aspek

➤ Perawan dalam aspek sosial

Secara sosial, perempuan yang sudah tidak perawan padahal belum menikah, akan menerima konsekuensi yang tidak ringan, bahkan beruntun seumur hidupnya. Ketika menikah dan ternyata sudah tidak perawan, otomatis bakal dicap perempuan yang tidak benar dan diragukan kepribadiannya. Menjaga keperawanan menyangkut banyak hal. Misalnya menyangkut kepercayaan dan kesetiaan. Kalau sudah menikah, keperawanan sangat penting sebagai salah satu fondasi dalam rumah tangga. Betapa mendalamnya penyesalan seorang gadis yang kehilangan Keperawanannya sebelum menikah. Sekalipun sudah bertobat dan menemukan lelaki yang baik hati, sisa-sisa masa lalu kelam itu terus menghantui dan menjadi duri dalam pernikahannya. Supatmiati dalam bukunya “*Cewe Ngomongin Virginitas*” (2007: 120).

➤ Perawan dalam aspek medis

Perawan juga menyangkut kesehatan reproduksi. Perempuan yang tidak menjaga keperawanannya, tidak ada jaminan apakah sehat organ-organ reproduksinya. Berbagai penyakit bisa menyerang para aktivis seks bebas dan berakibat mengganggu proses reproduksi. Bahkan bisa menimbulkan kemandulan. Masing-masing pihak tidak sehat organ reproduksinya sehingga menghalangi terjadinya kelahiran generasi-generasi penerus. Walaupun jika dipaksakan akan lahir generasi penerus yang penyakitan atau cacat mental akibat dampak dari tertularnya infeksi menular seksual (IMS). Dalam jangka panjang, rusaknya organ reproduksi ini akan mengganggu hubungan seksual. Seperti hilangnya kenikmatan dan bahkan terjadi disfungsi seksual. Namun dalam dunia medis telah

ditemukan cara membuat tipuan semu tentang keperawanan seorang perempuan, melalui operasi medis terhadap selaput dara ataupun bagian tertentu dari organ vital wanita. *Hymenoplasty* istilah untuk bedah reparasi selaput dara. *Hymenoplasty* dilakukan untuk mereparasi selaput dara (hymen) dengan mengikat kembali selaput dara yang sudah koyak. Ada juga melakukan bedah plastik (vaginoplasty), dengan tujuan agar vagina lebih kencang dari sebelumnya. (Supatmiati, 2007: 125).

2.1.3 Resiko Hilangnya Perawan

Berikut adalah beberapa kemungkinan yang ditimbulkan seseorang yang kehilangan Keperawanan, yang dikutip dalam buku *Kesucian Wanita* karya Abu Al-Ghifari :

➤ Resiko psikologis

Secara psikis, perempuan yang telah kehilangan keperawanannya akan hilang rasa percaya diri, minder, malu, merasa dirinya kotor karena sudah ternodai tubuhnya, merasa bersalah, penyesalan dan kecemasan akan masa depan. Dan adanya kekhawatiran tidak akan mendapatkan jodoh karena sudah tidak suci lagi. Bahkan untuk memulai hubungan dengan laki-laki lagi, perempuan seperti ini bakal berpikir seribu kali karena ketakutannya akan penolakan.

➤ Resiko sosial

Hilangnya rasa percaya diri, munculnya rasa minder dan malu karena sudah tidak perawan lagi, menyebabkan perempuan ini akhirnya menarik diri dari lingkungan. Menjadi malas bergaul, khawatir rahasianya terbongkar, takut jadi bahan pembicaraan teman-teman. Tidak sedikit perempuan yang sengaja mencari uang atau bahkan demi kenikmatan semata saat melepas Keperawanannya,

akhirnya terjerumus ke lembah nista. Jelas makin rusaklah pergaulan sosialnya. Jika sampai hamil. Secara sosial, jelas sangat berdampak pada hubungan dengan lingkungan. Meskipun masyarakat tidak menggunjingkan secara terang-terangan, perasaan bahwa dirinya pembawa aib bagi keluarga dan lingkungan akan membuat diri tertekan dan depresi dan akan cenderung mengasingkan diri dari lingkungan.

➤ **Risiko spiritual**

Muncul perasaan berdosa, cemas dan gelisah. Timbul penyesalan mendalam mengapa melakukan hubungan seks diluar nikah.

➤ **Risiko fisik**

Risiko ini bisa tertularnya infeksi menular seksual, termasuk HIV/AIDS yang sampai saat ini belum ada obatnya. Di balik seks bebas, bahaya mengancam jiwa. Seks yang tidak sehat, misalnya berganti-ganti pasangan, menjadi salah satu pintu gerbang masuknya beraneka jenis IMS yang membahayakan kesehatan tubuh. Infeksi menular seksual disebabkan berbagai hal , yaitu virus, bakteri, dan parasit. Infeksi menular seksual yang disebabkan virus, tidak bisa disembuhkan dalam arti akan tetap ada di dalam tubuh dan akan timbul dan hilang tergantung pengobatan dan sistem kekebalannya. Infeksi menular seksual ditularkan karena melakukan hubungan seksual dengan orang yang mengidapnya, melalui darah.

2.2 Peran Perawan

Salah satu tanda kekuasaan Allah swt. adalah terciptanya keperawanan atau selaput darah pada setiap wanita. Betapa tidak, nilai keperawanan teramat agung bahkan semenjak dulu diakui sebagai simbol perbedaan wanita baik dan

wanita buruk. Keperawanan itu juga bisa dijadikan tolak ukur untuk wanita itu sendiri dalam menilai diri sendiri. Keperawanan bisa berarti kejujuran, kesucian, dan keutuhan moral seorang wanita.

Perawan sebuah kata yang berkonotasi positif dan secara umum berarti suci, sehingga seorang Perempuan yang bisa menjaga keperawanannya acapkali disebut sebagai Perempuan yang bisa menjaga kesuciannya. Karena itu tidaklah heran jika seseorang pria menginginkan calon istrinya adalah Perempuan yang masih perawan.

2.3 Tinjauan Tentang Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi. Sebagai mahasiswa adalah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk mengambil peran dalam proses pembangunan untuk kemajuan bangsa kita di masa depan. Salah satunya adalah mengamalkan Pancasila sebagai pedoman yang nyata. Tujuan Negara sudah di rumuskan dalam Pancasila dan UUD 1945, serta guna mencapai empat tujuan nasional kita, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran mahasiswa bagi bangsa dan negeri ini bukan hanya duduk di depan meja dan mendengarkan dosen berbicara, akan tetapi mahasiswa juga mempunyai berbagai perannya dalam melaksanakan perubahan untuk bangsa Indonesia, peran tersebut adalah sebagai generasi penerus yang melanjutkan dan menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran pada masyarakat, sebagai generasi pengganti yang menggantikan masyarakat yang sudah rusak moral dan perilaku yang menertibkan dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan

sosial. Setidaknya ada empat peranan mahasiswa yang menjadi tugas dan tanggung jawab yang harus dipikul. Peranan ini diturunkan apa yang seharusnya dan paling idealnya, yaitu *Creator of Change, Iron Stock, Social Control, Moral Force*.

2.3.1 Perawan Dalam Perspektif Teori Sosial

2.3.2 Teori Wanita dan Nilai

Setiap makhluk sosial mempunyai suatu konsep diri. Evaluasi diri terhadap identitas itu memberikan konsep komparatif yang menurut Weber harus kita pahami. Nilai guna, dalam hal ini, akan meliputi baik evaluasi diri individu yang menimbulkan kesejahteraan pribadi (Apakah saya orang baik? Apakah saya mempunyai nilai?), maupun factor-faktor sosial yang mempengaruhi penafsiran evaluasi itu yang menyebabkan konsep diri menjadi suatu sumber atau kecenderungan dalam lingkungan sosial. Benston (1969) mengembangkan suatu konsep awal mengenai nilai serta mengemukakan dua tipe idealis : *nilai guna (use value)* dan *nilai tukar (exchange value)*. Dia menegaskan bahwa semua aktifitas yang secara social signifikan mempunyai nilai guna yang bermanfaat bagi pelaku individu atau pelaku-pelaku lain dalam beberapa hal. Tipe nilai yang lain adalah nilai tukar, yang hanya berarti hanya dalam konteks pasar. Kedua konsep tersebut mempunyai variabilitas kegunaan aktivitas tertentu tergantung pada khalayak atau pelaku individu dan juga waktu serta tempat tertentu. Variabilitas dalam nilai guna pada dasarnya bersifat subjektif dan mengimplikasikan tipe pertama *Verstehen* yang digambarkan Weber, yaitu arti subjektif tindakan sosial. Konsep nilai tukar mempunyai rujukan utama pada pasar dengan informasi yang dapat dikumpulkan dengan kedua tipe *Verstehen*:

1. Hubungan pertukaran rasional di dalam pasar yang sampai beberapa taraf dapat diuji secara bebas terhadap responsible (Apakah produk atau tenaga kerja ini akan berharga apabila anda menjualnya hari ini?).
2. Arti subjektif mengenai pasar bagi individu (Pentingkah apa yang ditetapkan pasar sebagai nilai tukar? Sampai berapa luas individu Perempuan menyadari nilai tukar serta bertindak dengan kesadaran itu dibenaknya?). Namun dalam konteks ini konsep nilai digunakan pada suatu tingkat yang lebih abstrak daripada Benston. Arus utama teoritis menunjuk pada tingkat abstrak konsep ini sebagai aksioma. Konsep ini digunakan dalam konteks sosial pasar/non-pasar, tetapi juga memasukkan definisi mengenai nilai simbolis yang dibangun oleh individu dalam suatu konteks sosial.

2.3.3 Teori Norma dan Nilai Sosial

Menurut Soeandyo Wingnosoebroto dalam buku “ *Sosiologi teks pengantar dan terapan edisi ketiga*” (2004 ; 43). Di dalam masyarakat manusia selalu ada, dan selalu dimungkinkan adanya, apa yang disebut *double reality*. Disatu pihak ada system fakta, yaitu sistem yang tersusun atas segala apa yang senyatanya didalam kenyataan ada, dan di lain pihak ada sistem normatif, yaitu sistem yang berada didalam mental yang membayangkan yang seharusnya ada. Pertama-tama, sistem fakta berfungsi sebagai determinan sistem normatif. Artinya, bahwa apa yang dibayangkan didalam mental sebagai suatu keharusan itu sesungguhnya adalah selalu sesuatu yang di alam kenyataan merupakan sesuatu yang betul-betul ada, dan atau yang mungkin ada. Norma atau keharusan selalu dipertimbangkan dalam kenyataan dan mempertimbangkan pula segala

kemungkinan-kemungkinan yang ada di dalam situasi fakta. Orang tidak akan mungkin diwajibkan melakukan tindakan yang tidak akan dikerjakan oleh orang pada umumnya.

Sementara itu, di lain pihak sistem normatif pun pada gantinya balik memengaruhi sistem fakta (kenyataan). Di dalam hal ini, wujud dan bentuk perilaku-perilaku kultural yang di alam kenyataan ditentukan oleh pola-pola kultural yang telah diketahui *apriori* di dalam mental sebagai keharusan-keharusan yang harus dikerjakan. “mengapa perilaku-perilaku pada kenyataannya berhal demikian”, itu tidak lain adalah karena “sistem dan tertib” normatifnya memang mengharuskan hal dan keadaan yang demikian itu. Dengan jalan membebaskan keharusan-keharusan yang disebut norma-norma sosial itu, maka secara keseluruhan dapat diwujudkan suatu aktivitas bersama yang tertib yang dapat digerakkan secara efektif ke arah pemenuhan keperluan-keperluan dan hajat-hajat hidup masyarakat.

Ada berbagai macam jenis norma-norma sosial, yang tak selamanya dapat mudah di bedakan satu sama lain. Oleh karena itulah usaha-usaha mengadakan klasifikasi yang sistematis amatlah sukar. Satu diantara usaha-usaha ini mencoba membedakan norma-norma sosial disokong oleh sanksi-sanksi yang tidak seberapa berat serta tak mengancamkan ancaman-ancaman fisik, sedangkan satu golongan lagi berlaku dengan sokongan-sokongan sanksi-sanksi yang berat serta disertai dengan ancaman-ancaman fisik.

Ada satu perbedaan lagi yang mencoba membedakan norma-norma sosial itu atas dasar cara bagaimana masing-masing norma itu dilahirkan dan berlaku di dalam masyarakat. Ditanyakan, apakah norma-norma itu dilahirkan secara sengaja

lewat perundang-undangan, atau lahir secara berangsur-angsur tanpa didasari lewat kebiasaan-kebiasaan dan praktik-praktik hidup kemasyarakatan. Namun, cara apapun yang ditempuh untuk membedakan norma-norma itu satu sama lain, satu hal sudahlah pasti, ialah bahwa batas pembedaan satu sama lain tidaklah selamanya jelas.

Menyadari hal ini para sosiologi umumnya lalu menggolongkan norma-norma itu kedalam sekian banyak jenis, dengan tetap mengakui bahwa penggolongan yang dilakukan itu adalah penggolongan atau klasifikasi kasar-kasaran saja, serta tidak memiliki batas-batas pembedaan yang tegas. Salah satu klasifikasi kasar-kasaran ini adalah klasifikasi yang membedakan norma-norma sosial antara lain menjadi apa yang disebut folkways dan hukum. Sementara itu hukum bisa dibedakan antara yang tertulis dan tak tertulis.

1. FOLKWAYS

Diterjemahkan menurut arti kata-katanya, folkways itu berarti tata cara (ways) yang lazim dikerjakan atau diikuti oleh rakyat kebanyakan (folk). Di dalam literature-literatur sosiologi dimaksudkan untuk menyebutkan norma-norma sosial yang terlahir adanya pola-pola perilaku yang selalu diikuti oleh orang-orang kebanyakan di dalam hidup mereka sehari-harinya karena dipandang sebagai suatu hal yang lazim. Demikianlah, maka walaupun folkways itu semula memang merupakan sesuatu kebiasaan dan kelaziman belaka (yaitu sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang dan ajeg di alam realita), namun karena dikerjakan secara berulang-ulang, maka berangsur-angsur terasa kekuatannya sebagai hal yang bersifat standar, yang karenanya secara normatif wajib dijalani.

Praktik-praktik penggunaan tata bahasa dan perbendaharaan bahasa, misalnya, adalah salah satu contoh sistem folkways. Begitu pula halnya praktik-praktik hidup kita sehari-hari yang berkaitan dengan hal-hal seperti: berapa kalikah kita harus makan setiap harinya; bagaimanakah santapan pagi, santapan siang, dan santapan malam yang harus disiapkan; bagaimana pakaian ini harus kita kenakan; bagaimanakah cara tubuh kita ini harus dirawat dan dibersihkan; dan sebagainya. Semua itu jelas masuk kedalam bilangan folkways. Dengan jalan mengikuti folkways demikian itulah maka banyak urusan hidup warga masyarakat sehari-harinya akan dapat diperingan dan dapat diselesaikan dengan cepat. Orang tidak perlu lagi memikirkan cara apakah yang sebaiknya dipilih untuk dikerjakan, karena folkways yang ada telah siap dengan petunjuk-petunjuk dan pedoman-pedoman (normatif) yang diperlukan.

Folkways yang diikuti dan dikerjakan berulang-ulang sering kali tidak hanya terbatas menjadi kebiasaan-kebiasaan didalam perbuatan-perbuatan lahir saja, tetapi bahkan sampai mendalam menjadi kebiasaan-kebiasaan berfikir. Kebiasaan-kebiasaan demikian ini apalagi kalau telah menguat memungkinkan para warga masyarakat saling mengetahui apakah yang akan dilakukan masing-masing didalam situasi tertentu. Dengan demikian, para warga masyarakat masing-masing akan mendapatkan perasaan kepastian dan perasaan aman bahwa setiap perilakunya karena mengikuti folkways yang berlaku akan dapat diterima dan dimengerti oleh warga-warga masyarakat lainnya; dan demikian pula sebaliknya, dia akan dapat menerima dan mengerti apa yang akan dikerjakan dan dilakukan oleh orang lain.

Tentu saja, kemungkinan seorang warga masyarakat untuk menyimpangi satu, dua, atau beberapa norma folkways tetap ada. Misalnya: dia tidak makan tiga kali sehari, melainkan lima kali; atau, misalnya lagi, dia tidak mengenakan celana panjang kalau pergi ke kantor, tetapi mengenakan sarung; atau dia tidak menggunakan tangan kalau memegang sendok, melainkan tangan kirinya. Akan tetapi, walaupun kemungkinan-kemungkinan penyimpangan demikian itu tetap ada, namun tidak bisa terjadi di dalam segala hal. Apabila di dalam segala hal orang mencoba menyimpangi norma-norma folkways, pastilah dia akan tersisih dari kontak-kontak sosial dan dipandang sebagai orang yang aneh, eksentrik, dan sulit dimengerti. Kalau sudah tersisih demikian, pasti dia akan menghadapi kehidupan sosial yang agak sulit, baik dalam kehidupan fisiknya maupun dalam kehidupan mental dan rohaninya.

Sebagaimana halnya dengan norma-norma sosial yang lain, di dalam perannya sebagai sarana pengontrol dan penentu keadaan tertib sosial di alam kenyataan ini, folkways pun mengancamkan sanksi-sanksi kepada siapa saja yang tidak menjalaninya. Sanksi-sanksi folkways itu relative berat, dan sifatnya tidak formal, terencana, dan teratur; melainkan bersifat informal seperti misalnya berupa sindiran, pergunjungan, atau olok-olok. Bersesuaian benar dengan sifat-sifat folkways, demikian pula sanksi-sanksi folkways selalu dijatuhkan berdasarkan kezaliman pula. Setiap pelanggaran normanya selalu dihadapi oleh suatu standar prosedur (informal) tertentu yang telah lazim diikuti untuk menghukum pelanggaran tersebut. Walaupun lunak dan informal sifatnya, sanksi-sanksi terhadap pelanggaran folkways itu bersifat kumulatif. Jika suatu norma folkways tertentu terus –menerus dilanggar oleh seseorang tertentu, maka sanksi

yang dikenakan akan bertambah berat. Begitu pula halnya apabila satu orang tertentu sampai berani melanggar berbagai macam norma folkways secara terus menerus. Seperti telah dikatakan diatas, orang pasti akan tersisih dari kontak-kontak sosial apabila dia di dalam segala hal menyimpang dan melanggar ketentuan-ketentuan norma folkways.

Folkways kebanyakan dianut orang di dalam batas-batas kelompok tertentu. Ancaman-ancaman sanksi terhadap pelanggaran-pelanggaran folkways pun hanya akan datang dari kelompok-kelompok tertentu itu saja. Oleh karena itu, maka sanksi-sanksi informal yang mempertahankan folkways sering kali terbukti tidak efektif kalau ditunjukkan kepada orang-orang yang tidak menjadi warga penuh dari kelompok pendukung folkways itu. Seorang anak kota, misalnya, yang berdandan secara “gila-gilaan” di tengah-tengah desa, walaupun akan dipergunjingkan dengan hebatnya oleh orang-orang sedesa, pasti tidak akan banyak merasakan sakitnya ejekan-ejekan dan pergunjangan-pergunjangan itu. Mengapa? Tidak lain karena si anak kota walaupun secara fisik memang betul berada di tengah desa, tetapi secara mental dan sosial dia masih tetap berada di kota, dan hidup di tengah-tengah kelompok orang-orang kota.

2. MORES

Dibandingkan dengan norma-norma folkways yang biasanya dipandang relatif kurang begitu penting dan oleh karenanya dipertahankan oleh ancaman-ancaman sanksi yang tidak seberapa keras maka apa yang disebut mores itu dipandang lebih esensial bagi terjaminnya kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu selalu dipertahankan oleh ancaman-ancaman sanksi yang jauh lebih keras.

Pelanggaran terhadap mores selalu disesali dengan sangat, dan orang selalu berusaha dengan amat kerasnya agar mores tidak dilanggar.

Kesamaan mores dan folkways terletak pada kenyataan bahwa kedua-duanya tidak jelas asal-usulnya, terjadi tidak terencana. Dasar eksistensinya pun tidak pernah dibantah, dan kelangsungannya karena di dukung tradisi relatif amatlah besar. Kesamaan lain ialah bahwa kedua-duanya dipertahankan oleh sanksi-sanksi yang bersifat informal dan komunal, berupa sanksi spontan dari kelompok-kelompok sosial di mana kaidah-kaidah tersebut hidup. Walaupun ada kesamaan-kesamaan antara folkways dan mores, namun mores selalu lebih dipandang sebagai bagian dari hakikat kebenaran. Mores adalah segala norma yang secara moral dipandang benar. Pelanggaran terhadap mores selalu dikutuk sebagai sesuatu hal yang secara moral tidak dapat dibenarkan. Mores tidak memerlukan dasar pembenaran, karena mores itu sendiri adalah sesuatu yang sungguh-sungguh telah bernilai benar. Mores tidak bisa diganggu gugat untuk diteliti benar tidaknya; sedangkan folkways di lain pihak benar tidaknya masih agak leluasa untuk diperbantahkan.

Mores sering dirumuskan di dalam bentuk negative, berupa sebuah larangan keras. Mores yang dirumuskan di dalam bentuk larangan ini disebut tabu. Sebagai contoh tabu ini, misalnya adalah larangan incest, yaitu larangan perkawinan antara orang-orang yang dipandang masih berdarah dekat. Tabu incest ini adalah mores yang dirumuskan secara negatif yang melarang atau tidak membolehkan perkawinan antara seseorang dengan seseorang tertentu lainnya. Larangan keras terhadap seorang istri yang bermaksud mengadakan hubungan seksual dengan laki-laki yang bukan suaminya (larangan zina) adalah contoh lain

dari tabu ini. Di beberapa tempat pernah terjadi seorang istri atau suami yang melakukan hubungan seksual bukan dengan pasangan yang sah, tidak hanya dijadikan bahan pergunjungan atau sanksi moral, tetapi bahkan dipermalukan dengan cara diarak bugil serta masih ditambah lagi dengan hukuman denda barang material untuk pembangunan daerah itu.

Sebagian mores mengkaidahi perhubungan khusus antara dua orang tertentu, pada suatu situasi tertentu pula. Misalnya, hubungan antara seorang suami dengan istrinya, atau antara seorang dokter dengan pasiennya, atau antara seorang guru dengan muridnya. Sementara itu, sebagian mores lagi mengkaidahi secara umum sejumlah hubungan-hubungan sosial di dalam situasi-situasi umum, misalnya: keharusan berlaku jujur, keharusan bersifat ksatria, keharusan bekerja rajin, dan sebagainya. Jadi, kita tidak hanya dapat menemui mores yang sifatnya spesifik (yaitu mores yang mengatur keharusan perilaku-perilaku tertentu), akan tetapi juga mores yang sifatnya umum, yang mengharuskan adanya penataan secara mutlak terhadap norma mores tertentu, oleh siapa pun, dan pada situasi bagaimana pun.

3. HUKUM

Apakah folkways dan mores saja telah cukup memadai sebagai kekuatan-kekuatan yang dapat mengatur serta menjamin keadaan tertib masyarakat ? Dengan kata lain, apakah masih diperlukan norma-norma jenis lain (tegasnya: hukum!) untuk pula mengatur tertibnya masyarakat?

Menjawab pertanyaan tersebut diatas dapatlah dijawab bahwa memang betul masih ada beberapa masyarakat seperti masyarakat-masyarakat agraris yang primitive, kecil, dan terisolasi yang keadaan tertibnya cukup dijamin oleh adanya

folkways dan mores saja. Masyarakat-masyarakat demikian ini lazimnya kecil-kecil saja, terdiri atas beberapa puluh jiwa, dimana para warga masyarakatnya dengan mudah dapat saling mengenali dan saling berkenalan dengan eratnyanya. Didalam keadaan demikian itu maka apa yang dilakukan oleh salah seorang warga masyarakat dengan segera akan dapat pula diketahui oleh seorang warga yang lain, dan karena itu lalu mendapatkan sorotan perhatian. Masyarakat-masyarakat kecil itu kebanyakan berada di dalam keadaan terpencil, dan jauh dari kemungkinan-kemungkinan berkontak dengan orang-orang dari kultur yang bernorma lain. Keadaan demikian mendatangkan akibat bahwa warga masyarakat yang berjumlah hanya beberapa puluh itu lalu akan sama-sama tumbuh didalam asuhan dan bimbingan tradisis yang sama, dan karena itu lalu mewarisi sikap, pandangan, dan penilaian yang serupa terhadap kebanyakan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Karena adanya persamaan sedemikian besar antara para warga masyarakat dalam hal sikap dan pandangan, maka setiap warga masyarakat akan selalu merasa bahwa di belakang setiap penilaian yang dia berikan terhadap sesuatu peristiwa yang selalu terdapat kekuatan masyarakatnya menyokongnya, yang sama-sama didukung oleh warga masyarakat lainnya. Demikian pula halnya apabila dia bertindak dan berbuat sesuatu, selalau dirasakan pula olehnya bahwa kekuatan masyarakat selalu memberikan sokongan dibelakangnya. Di lain pihak, apabila pada suatu ketika dia berani berbuat atau melakukan sesuatu perbuatan yang menyimpang ataupun atau melanggar norma-norma (folkways atau mores), maka segera terasa sendiri olehnya bahwa dia telah menempatkan dirinya diluar masyarakatnya, dan oleh karena itu kekuatan masyarakat tidak lagi berada di

belakangnya, melainkan berada dihadapannya dan menentanginya. Sikap, pandangan, dan penilaian orang lain kemudian terasa mengkonfrontasi dan menentanginya dengan spontan.

Karena di dalam masyarakat kecil yang demikian itu setiap warga masyarakat tidak mungkin menemukan ajnag hidupnya di tempat lain selain di dalam masyarakatnya kecilnya itu sendiri, maka secara emosional terasalah beratnya kalau warga masyarakat yang lain sampai mengkonfrontasi dia. Menghadapi risiko penderitaan emosional dan psikologik sedemikian itu (bahkan sering pula menjurus kearah penderitaan ekonomis dan fisik), tidak seorang pun diantara warga masyarakat di dalam masyarakat yang kecil dan terisolasi itu akan berani menyimpangi dan melanggar norma-norma kelaziman folkways atau norma-norma penilaian mores. Demikianlah ringkasnya, folkways dan mores cukup memadai untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan pelanggaran-pelanggaran; dan dengan demikian telah cukup kuat pula menjamin kelangsungan tertib masyarakat yang ada.

Adalah suatu kenyataan bahwa tidak semua masyarakat dapat menegakkan ketertiban secara apa yang dilakukan di dalam masyarakat-masyarakat kecil dan terisolasi seperti itu. Pada kebanyakan masyarakat, di samping adanya folkways dan mores, di perlukan pula adanya segugus kaidah yang lain, yang lazim di sebut hukum, untuk menegakkan keadaan tertib sosial. Berbeda halnya dengan folkways dan mores, pada hukum didapati adanya organisasi politik khususnya, yang secara formal dan berprosedur bertugas memaksakan ditaatinya kaidah-kaidah sosial yang berlaku. Inilah organisasi yang lazim dikenal dengan nam Abadan peradilan, apabila suatu mores memerlukan kekuatan organisasi peradilan semacam itu agar

penataannya bisa dijamin, maka sesegera itu pula mores itu telah bisa dipandang sebagai hukum. Di sisi lain, karena mores itu tak lain adalah kaidah-kaidah yang tak tertulis, maka hukum yang dijadikan dari mores dengan ditunjang oleh wibawa suatu struktur kekuasaan politik ini pun lalu merupakan hukum yang tak tertulis (atau lazim dinamakan hukum adat, customary law).

Pada perkembangan kemudian, apabila masyarakat telah kian kompleks dan bertambah besar, maka organisasi politik yang hanya mengerjakan fungsi peradilan menegakkan berlakunya kaidah-kaidah sosial yang tertulis mulailah dipandang kurang memadai. Pertama-tama dirasakan perlunya dilaksanakan pula oleh fungsi kepolisian. Karena bertambahnya jumlah warga masyarakat, pelanggaran kaidah-kaidah sosial yang ada menjadi semakin sulit diketahui, sehingga oleh karenanya sebuah organisasi politik yang khusus yaitu yang bertugas melaksanakan fungsi kepolisian dirasakan perlu untuk diadakan.

Sementara itu, dirasakan pula perlunya mengadakan satu organisasi politik lagi yang bertugas khusus melaksanakan tugas-tugas pembuatan kaidah-kaidah baru. Kondisi-kondisi kemasyarakatan yang berubah dengan amat cepatnya menyebabkan kaidah-kaidah mores yang telah ada dirasakan masih kurang memadai. Demikian pula kaidah-kaidah sosial yang lain pun dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang terus serba berubah. Sehubungan dengan kenyataan inilah segera dirasakan perlunya membentuk sebuah organisasi politik dengan tugas legislative untuk menutup kekurangan kaidah-kaidah yang dirasakan. Hal ini tidak berarti bahwa segala mores dan folkways yang telah ada lalu ditinggalkan sama sekali. Mores dan folkways yang sama mungkin sama saja tetap efektif; entah tetap berlaku sebagai mores biasa, entah telah terangkat

sebagai hukum tak tertulis, atau mungkin pula telah terangkat sebagai hukum tertulis (produk badan legislative), mengingat kenyataan bahwa hukum-hukum yang tertulis itu sering mengandung didalamnya semangat dan jiwa mores lama yang ada.

Dapatlah dikatakan bahwa dibandingkan dengan folkways dan mores, hukum tertulis itu adalah lebih jauh lebih terpicik dan lebih terlafalkan secara tegas. Hukum tertulis betul-betul merupakan hasil suatu perencanaan dan pikiran-pikiran yang sadar. Walaupun mungkin pula bertumpu pada jiwa dan semangat mores lama yang telah ada sehingga adanya memperoleh pula pentaatan yang spontan dari warga masyarakat hukum tertulis melaksanakan fungsinya secara lebih lanjut. Yaitu, dalam bentuk memberikan pelafalan-pelafalan yang lebih tepat dan tegas kepada sementara mores yang ada, serta demi pelaksanaannya memberikan kekuatan-kekuatan formal kepadanya

4. NILAI

Menurut Horton dan Hunt (1987), nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar.

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka bila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjingan. Sebaliknya, bila ada orang

yang dengan ikhlas rela menyumbangkan sebagian hartanya untuk kepentingan ibadah atau rajin amal dan semacamnya, maka ia akan dinilai sebagai orang yang pantas dihormati dan diteladani.

Di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa akan ikut berubah. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan memengaruhi perubahan folkways dan mores. Di wilayah pedesaan, serta berbagai siaran dan tayangan televisi swasta mulai dikenal, dengan perlahan-lahan terlihat bahwa di dalam masyarakat itu mulai terjadi pergeseran nilai, misalnya nilai tentang kesopanan. Tayangan-tayangan yang didominasi sinetron-sinetron mutakhir yang acap memperlihatkan artis-artis berpakaian relatif terbuka alias minim sedikit-banyak menyebabkan batas-batas toleransi masyarakat terpengaruh menjadi ikut longgar. Kaum remaja yang dulu terbiasa berpakaian “normal”, kini ikut latah berpakaian mini dan terkesan makin berani. Model rambut panjang kehitaman yang dulunya menjadi kebanggaan gadis-gadis desa, mungkin kini justru dianggap sebagai simbol ketertinggalan, dan sebagai gantinya rambut yang dianggap *trendy* adalah model rambut dengan warna pirang kecoklat-coklatan seperti milik artis asing, dan sebangsanya. Pendek kata kebiasaan dan tata kelakuan masyarakat ikut berubah seiring dengan berubahnya nilai-nilai yang diyakini masyarakat itu.

2.3.4 Konstruksi Sosial

Menurut teori konstruksi sosial Peter Berger, masyarakat dianggap sebagai realitas subjektif menjelaskan proses dimana konsepsi seorang individu tentang realitas dihasilkan dari interaksinya dengan masyarakat. Konsep-konsep atau penemuan baru manusia menjadi bagian dari realitas manusia itu sendiri secara berkelanjutan, yang disebutnya sebagai proses obyektivasi. Dalam proses

selanjutnya, realitas ini tidak lagi dianggap sebagai ciptaan manusia melalui proses, inilah yang kemudian disebut sebagai internalisasi.

Perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang. Binatang telah dibekali insting oleh Tuhan, sejak dilahirkan hingga melahirkan sampai kemudian mati. Manusia secara biologis dan sosial terus tumbuh dan berkembang, karenanya ia terus belajar dan berkarya membangun kelangsungannya. Upaya menjaga eksistensi itulah yang kemudian menuntut manusia menciptakan tatanan sosial. Tatanan sosial inilah yang nantinya yang berlangsung terus menerus sebagai. Tatanan sosial itu bermula dari eksternalisasi, yakni; pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya (Berger, 1991: 4-5).

Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan pembiasaan (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Aktivitas manusia yang berupa produk-produk sosial lahir dari proses eksternalisasi manusia yang merupakan suatu pencurahan diri manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas.

Ketika manusia membentuk suatu struktur, sangat memungkinkan untuk tidak stabil sehingga kemungkinan untuk berubah sangat tinggi. Hal ini juga yang menjadi penyebab kebudayaan yang lahir atau dihasilkan oleh manusia selalu kembali kepada manusia. Terdiri atas totalitas produk-produk manusia, baik yang berupa material dan nonmaterial (Berger, 1994:8).

Manusia menghasilkan berbagai jenis alat, dan dengan alat-alat itu pula manusia mengubah lingkungan fisis dan alam sesuai dengan kehendaknya. Manusia menciptakan bahasa dan membangun simbol-simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya.

2. Objektivasi

Secara bahasa objektivasi memiliki arti tidak dipengaruhi oleh pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil keputusan atau tindakan (Poerwodarminta, 2008).

Masyarakat sebagai kenyataan objektif, menurut Berger dan Luckmann (1990:66-67), terjadi melalui pelembagaan dan legitimasi. Pelembagaan (institusionalisasi), terjadi dari aktivitas yang dilakukan individu-individu manusia, dan dilakukan karena tidak memiliki dunia sendiri, serta harus

membangun dunianya sendiri. Ini karena manusia menempati kedudukan yang khas, yang berbeda dengan binatang.

Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi.

Adanya keterhubungan manusia dengan lingkungannya seperti itu, membuat ia mengembangkan dirinya bukan berdasarkan naluri tetapi melalui banyak macam kegiatan terus-menerus penuh variasi. Maka itu, dalam mengembangkan dirinya manusia tidak hanya berhubungan secara timbal-balik dengan lingkungan alam tertentu tetapi juga dengan tatanan sosial dan budaya yang spesifik, yang dihubungkan melalui perantaraan orang-orang yang berpengaruh (*significant-others*).

Dalam tahap pertumbuhan manusia sejak kecil hingga dewasa sangat ditentukan secara sosial. Manusia secara bersama-sama menghasilkan suatu lingkungan manusiawi, dengan totalitas bentukan-bentukan sosio kultural dan psikologisnya. Semua bentukan itu merupakan hasil dari aktivitas produktif manusia. Oleh karena itulah Berger dan Luckmann menyatakan bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk berkembang sebagai manusia dalam keadaan terisolasi untuk menghasilkan suatu lingkungan manusiawi.

Manusia sangat memerlukan kestabilan dalam banyak hal, terutama hal yang menyangkut tatanan sosial. Tatanan sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus-menerus serta tidak diberikan secara biologis, tidak diberikan

oleh lingkungan alam, tidak merupakan kodrat alam, dan tidak dapat dijabarkan dari hukum alam. Tatanan sosial ada sebagai produk aktivitas manusia (Berger dan Luckman, 1990:74-75).

Dalam konteks inilah semua itu baru dapat disebut sebagai dunia sosial, sebuah kenyataan yang komprehensif dan diberikan, yang dihadapi oleh individu dengan cara yang analog dengan kenyataan dunia alamiah. Sebagai dunia objektif, bentukan-bentukan sosial dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya lewat sosialisasi. Dalam fase-fase awal sosialisasi, si anak belum mampu untuk membedakan antara objektivasi fenomena-fenomena alam dan objektivasi bentukan-bentukan sosial (Berger dan Luckmann, 1990:85).

Dalam proses internalisasi terjadi di dalamnya proses sosialisasi. Sosialisasi primer merupakan yang paling penting bagi individu, sebab struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Dalam proses sosialisasi primer manusia akan menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikannya. Orang-orang yang berpengaruh itu mengantarai dunia dengan diri, memodifikasi dunia atau menyeleksi aspek-aspek dari dunia yang sekiranya sesuai dengan lokasi dan watak khas yang berakar pada latar belakang masing-masing.

3. Internalisasi

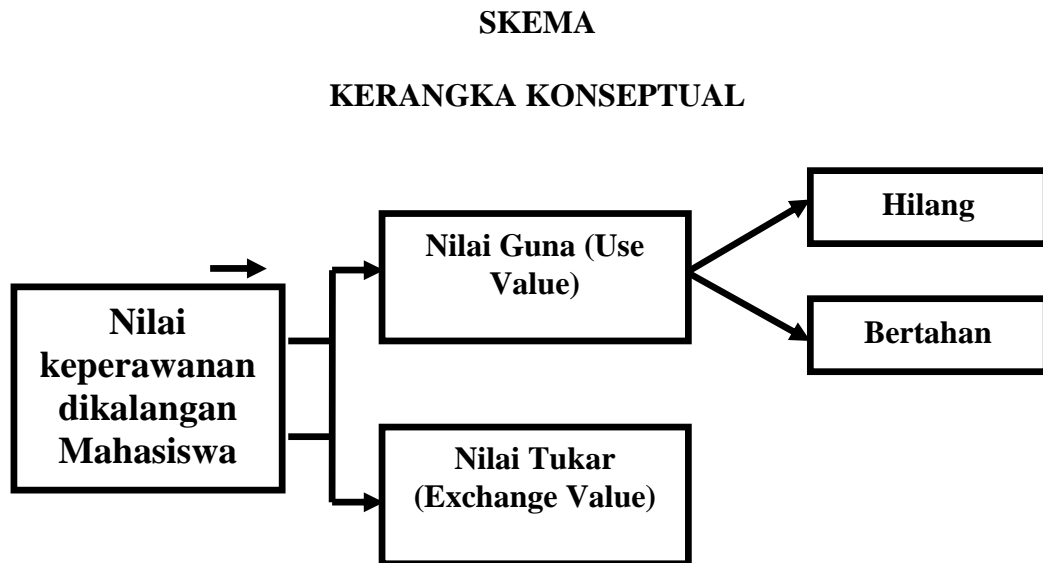
Masyarakat dipahami juga sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui internalisasi. Berger dan Luckmann (1990:87) menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya

kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger, 1994:5).

Subjektivitas itu tersedia secara objektif bagi orang yang menginternalisasi dan bermakna, tidak peduli apakah ada kesesuaian antara kedua makna subjektifnya. Dalam konteks ini, internalisasi dipahami dalam arti umum, yakni merupakan dasar: pertama, bagi pemahaman mengenai sesama, dan kedua, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Berger dan Luckmann, 1990:186). Selanjutnya dikatakan Berger dan Luckmann (1990:187), baru setelah mencapai taraf internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi. Ada dua macam sosialisasi, yakni: pertama, sosialisasi primer, adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. Kedua, sosialisasi sekunder, adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya.

Sosialisasi primer merupakan yang paling penting bagi individu, sebab struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Setiap individu dilahirkan ke dalam suatu struktur sosial yang objektif, dan di sinilah ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikannya. Individu dilahirkan tidak hanya ke dalam suatu struktur sosial yang objektif, tetapi juga ke dalam dunia sosial subjektif. Orang-orang yang berpengaruh itu mengantari dunia dengan diri, memodifikasi dunia atau menyeleksi aspek-aspek dari dunia yang sekiranya sesuai dengan lokasi dan watak khas mereka yang berakar pada biografi masing-masing

2.4 Kerangka Konseptual



2.4.1 Definisi Operasional

➤ **Konstruksi sosial**

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia social yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

➤ **keperawanan**

Keperawanan berasal dari kata perawan yang artinya adalah seorang perempuan yang belum mempunyai suami atau di beberapa kebudayaan merujuk pada wanita yang belum pernah melakukan hubungan seksual atau senggama dengan

seorang pria. Istilah yang lain untuk ini adalah wadat dan selibat. Secara umum, keperawanan juga direlasikan dengan kesucian. Wijaya dalam bukunya *Eksploitasi 55 Masalah Sexual* menyebutkan sesungguhnya istilah perawan itu lebih menampakkan masalah *Purity*, yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan. Mereka yang telah melakukannya, walaupun tidak merobek selaput dara dapat dikatakan telah kehilangan *purity*.

➤ **Mahasiswa Fisip Unhas**

Mahasiswa adalah mahasiswa FISIP Unhas strata satu angkatan 2011, 2012, dan 2013 yang terdiri dari Jurusan Sosiologi, Administrasi, Ilmu Pemerintahan, komunikasi, dan Antropologi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penentuan informan dan teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Moleong, M.A dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif (2001), menjelaskan:

3.1 Starategi Penarikan Sample

➤ Bola Salju (Snow ball)

Peneliti akan mencoba mencari informasi dengan memulai dari satu yang kecil menjadi makin lama semakin banyak dan besar.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2014 sampai dengan 14 september 2014 dan berlokasi di Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Hasanuddin Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar Sulawesi Selatan.

3.3 Tipe dan Dasar Penelitian

Dasar penelitian yang dilaksanakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang digunakan dan dilakukan secara intensif terperinci dan mendalam terhadap suatu objek, dalam hal ini terkait dengan tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu

penelitian dengan memberikan gambaran secara jelas dan sistematis terkait dengan objek yang diteliti demi memberi informasi dan data yang valid terkait dengan fakta dan fenomena yang ada di lapangan.

Penelitian ini didasari dengan maksud untuk menggambarkan secara deskriptif bagaimana pemahaman mahasiswa fisip unhas mengenai keperawanan. Hal-hal tersebutlah yang menjadi fokus dan dikaji serta dianalisis secara deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Salah satunya adalah metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

3.4 Penarikan Sample

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang nonkualitatif. Pada penelitian Kualitatif peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (construction). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik.

Informan adalah pihak yang ditentukan oleh peneliti yang akan memberikan informasi terkait obyek yang akan diteliti. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, atau dikenal dengan teknik penentuan

sampel bertujuan, yaitu penentuan informan dengan mencari tahu siapa tokoh yang memiliki pengetahuan yang mapan terkait masalah yang diteliti. Teknik penentuan informan dalam hal ini ditempuh dengan mencari pihak yang terlibat langsung dengan persoalan keperawanan. Seperti itulah proses penentuan informan hingga mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Moleong, M.A.(2001:165)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut:

3.5.1 Data Primer

a) Observasi (*observation*)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan salah satunya dengan melalui observasi tertutup dengan melihat dan mengamati individu-individu atau kelompok yang menjadi bakal informan pada penelitian ini, diantaranya melihat dan mengamati pengungkapan diri mahasiswi yang tidak perawan yang berkuliah di fisip unhas. Dalam hal ini peneliti ingin melihat dari cara mereka bersikap dan berkomunikasi.

“Observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau

kelompok secara langsung”

Dalam observasi ini, tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan dari definisi diatas adalah menganalisis, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dan keadaan yang ada dengan menggunakan catatan lapangan, mengamati individu atau kelompok tersebut. Sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperoleh pun relevan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengamati secara penuh penuh. Dalam hal ini peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya dari belakang kaca sedang para subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati atau tidak.

b) Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang telah ditetapkan. Dengan tujuan mendapatkan informasi secara lengkap, mendalam, dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian, serta mencari tahu tentang permasalahannya dengan orang-orang sekitar tempat penelitian. Pertanyaan yang diajukan peneliti berupa pertanyaan lisan dengan tetap merujuk pada pedoman wawancara yang ada, dan jawaban informan dijawab secara lisan.

Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti kepada informan yang terpilih sebagai sebuah teknik untuk mengumpulkan data primer. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait dengan masalah yang diteliti agar peneliti dapat memperoleh data yang mendukung validitas hasil penelitian yang dilaksanakan.

Menurut Berger (2000:11) dalam buku Rachmat Kriyantoro, menyatakan Wawancara adalah percakapan antara periset-seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan-seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi paling penting tentang suatu objek. Wawancara dibagi dua :

3.6 Wawancara dalam riset kualitatif, yang disebut sebagai wawancara mendalam (depth interview), atau

3.7 Wawancara secara intensif (intensive interview) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. (Kriyantono, 2007:96)

Maka, dalam hal ini peneliti pun mengumpulkan data-data dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber terkait dalam hal ini dilakukan kepada mahasiswa yang tidak perawan terpilih sebagai informan dan beberapa dari lapisan masyarakat sebagai informan kunci, dengan itu semua mengetahui kebenaran dan menjadikan keyakinan bagi peneliti. Dalam teknik wawancara ini peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang terbagi dari empat jenis, yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman dan perilaku, pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai, pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan dan pertanyaan yang berkaitan dengan indera.

3.5.2 Data Sekunder

a) Studi Kepustakaan & Dokumentasi

Studi kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data melalui bantuan media kepustakaan berupa buku-buku, artikel, majalah, Koran, jurnal, maupun referensi lain yang terkait dengan masalah yang akan diteliti.

Selain menggunakan teknik studi kepustakaan dalam pengumpulan data skunder, peneliti juga menggunakan media dokumentasi berupa foto-foto, arsip-arsip kegiatan, serta berkas lainnya yang mengabadikan moment yang terkait dengan objek penelitian.

b) Penelusuran Internet (*Internet Searching*)

Penelitian dengan menggunakan *internet searching* sebagai salah satu mekanisme pengumpulan data yakni dengan mencari artikel dan materi-materi yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti dengan menggunakan media internet. Teknik ini dilakukan peneliti khususnya dalam membantu peneliti untuk memperkaya khazanah teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, beberapa teori yang digunakan oleh peneliti dapat difahami dengan menganalisis artikel yang didapatkan dari sumber internet tersebut dengan mengunjungi berbagai situs ataupun *website* dan *link* yang terkait dengan masalah yang dikajian.

3.5.3 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya, akan dianalisis dengan metode menyusun data yang diperoleh kemudian

diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi demi menjawab fokus permasalahan yang menjadi inti dari penelitian yang dilaksanakan.

Secara lebih rinci, berikut akan diuraikan bagaimana tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa penelitian kualitatif.

a. Pengelompokan data

Pada fase pengelompokan data, berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan pengkodean data. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian membaca kembali transkrip wawancara dan melakukan coding, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat kemudian dikelompokkan dan dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Perlu dipahami bersama bahwa di fase inilah semua data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, dikelompokkan berdasarkan tipe yang dibutuhkan oleh peneliti. Hal ini ditempuh untuk menentukan apakah data yang telah didapatkan bisa menjawab rumusan masalah penelitian.

b. Menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data

Pada tahap ini, kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan tinjauan teori yang digunakan, sehingga dapat diuji apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang diperoleh. Selain itu, peneliti melihat dari data yang dikelompokkan, apakah data tersebut sesuai dengan asumsi yang

dikembangkan oleh peneliti tentang masalah yang dikaji itu sesuai atau tidak dengan temuan di lapangan.

d. Mencari alternatif penjelasan bagi data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan penjelasan terkait data yang telah diperoleh. Tak hanya itu, peneliti juga mencari alternatif penjelasan lain karena bisa saja ditemukan adanya hal baru yang berbeda dengan kesimpulan awal yang didapatkan atau menyimpang dari asumsi terkait informasi tentang mahasiswa mengenai keperawanan yang semula dikembangkan peneliti dan tidak pernah terfikirkan sebelumnya. Tahap penjelasan ini dibantu dengan berbagai referensi teoritis untuk memudahkan peneliti dalam menarik sebuah kesimpulan penelitian. Selain itu, peneliti juga memperpanjang interaksi dalam konteks pengamatan dan juga diskusi analitik bersama teman-teman mahasiswa yang dipilih yang berada dalam konstruksi sosial lokasi penelitian dengan bertujuan memeriksa keabsahan.

e. Menuliskan Hasil Penelitian

Tahap akhir adalah penulisan hasil penelitian yakni peneliti mulai menuliskan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan untuk mengantarkan peneliti dalam merumuskan sebuah kesimpulan tentang bagaimana gambaran masalah yang diteliti.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Sejarah Singkat Universitas Hasanuddin

Cikal bakal berdirinya Universitas Hasanuddin ditandai dengan hadirnya fakultas Ekonomi sebagai cabang dari Universitas Indonesia (UI) Jakarta, berdasarkan Surat Keputusan Letnan Jendral Gubernur Pemerintah Hindia Belanda Nomor 127 tanggal 23 Juli 1947. Kemudian menyusul berdirinya fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat yang juga masih merupakan cabang dari Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Indonesia Jakarta yang resmi didirikan tanggal 3 Maret 1952. Beberapa tahun kemudian, pada tanggal 28 Januari 1956, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Mr. R. Soewandi meresmikan Fakultas Kedokteran Makassar yang kelak berubah nama menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, seiring diresmikannya Universitas Hasanuddin pada tanggal 10 September 1956.

Berikut ini adalah fakultas-fakultas yang menyusul setelah berdirinya tiga fakultas di atas:

1. Fakultas Teknik yang berdasarkan SK menteri P dan K RI, Prof. Mr. Soewandi No. 88130/S tertanggal 8 September 1940 resmi di buka.
2. Fakultas Sastra, dengan SK No. 102248./UU/1960 tertanggal 3 Desember 1960.

3. Fakultas Sosial Politik, dengan SK No. A. 4692/UU 41961 tertanggal 30 Januari 1961.
4. Fakultas Pertanian, dengan SK Menteri PTIP RI, Prof.Dr.Ir.Toyib Hadi Widjaya tertanggal 17 Agustus 1962.
5. Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam (FIPIA), dengan SK Menteri No.102 tertanggal 17 Agustus 1963.
6. Fakultas Peternakan, dengan SK Menteri PTIP No.37 11964 tertanggal 4 Mei 1964.
7. Fakultas Kedokteran Gigi, pada tahun 1983.
8. Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM), didirikan pada tanggal 5 November 1982.
9. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 036/01/1996 tertanggal 29 Januari 1996 (sumber: Buku Pedoman *UNHAS 2008*).

4.2. Keadaan di FISIP UNHAS

4.2.1 Sejarah Singkat FISIP UNHAS

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) yang kini dikenal sebagai salah satu bagian dari Universitas Hasanuddin (UNHAS), pada awal berdirinya adalah sebuah perguruan tinggi swasta yang bernama Fakultas Tata Praja Universitas 17 Agustus 1945 Ujung Pandang.

Pendirinya ini merupakan buah dari perjuangan Mr. Tjia Kok Tjian yang kemudian menjabat sebagai Dekan pada periode 1961-1963. Namun karena ajal

menjemput, beliau hanya sempat memimpin FISIP selama lima bulan. Dalam pendirian FISIP, beliau tidak berjuang sendiri, ia dibantu oleh rekannya **Brigjen M. Yusuf** Pangdam XIV dan **Andi Pangeran Petterani** yang menjabat sebagai Gubernur Sulawesi Selatan pada masa itu.

Sepeninggalan Mr. Tjien, FISIP kemudian dipimpin oleh **Mr. Soekanto** pada tahun 1962. Selang setahun berikutnya yakni pada tahun 1963 FISIP UNHAS kemudian dipimpin oleh **Prof. Arnold Mononutu** hingga 1 Januari 1964. Setelah itu FISIP dipimpin oleh **E.A. Mokodompit, MA**. Selanjutnya pada tahun 1966 – 1970 **Prof. Dr. Hasan Walinono** mengambil alih kepemimpinan FISIP. Lalu pada tahun 1966 – 1970 FISIP dipimpin oleh **Prof. Dr. J. Salusu, MA**, selama dua tahun berturut-turut, dan tanpa diduga-duga **Prof. Dr. Hasan Walinono** kembali memimpin FISIP pada tahun 1972 hingga tahun 1976. Dan pada tahun berikutnya dibawah pimpinan **Prof. Dr. A. Amiruddin** UNHAS melakukan penyempitan, dimana pada Fakultas Ekonomi, Sastra dan FISIP disatukan menjadi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu Budaya yang disingkat dengan FISIBUD hingga tahun 1983.

Pada tahun 1983 FISIP kembali terpisah dari FISIBUD dan berdiri sendiri dibawah pimpinan **Prof. H. M. Syukur Abdullah** hingga tahun 1989 yang kemudian digantikan oleh **Prof. Drs. H. Sadly AD, MPA**, hingga tahun 1995. Selanjutnya FISIP dipimpin oleh **Prof. Dr. Mappa Nasrun MA** hingga tahun 1998. Pada periode selanjutnya **Prof. Dr. H. M Tahir Kasnawi, SU** (1998 – 2002). Lalu pada tahun 2002 – 2006 digantikan oleh **Prof. Dr. H. Hafied Cangara Msc**. Kemudian pada tahun 2006 – 2010 tingkat kepemimpinan FISIP dipegang oleh **Prof.**

Dr. Deddy Tikson, Ph. D dan pada periode 2010 hingga saat ini FISIP dipimpin oleh **Prof. Dr. H. Hamka Naping**.

Berikut adalah Jurusan yang ada pada FISIP UNHAS berdasarkan ketetapan dari menteri pendidikan dan kebudayaan (MENDIKBUD):

- a. Jurusan Sosiologi
- b. Jurusan Antropologi
- c. Jurusan Ilmu Komunikasi
- d. Jurusan Ilmu Administrasi Negara
- e. Jurusan Ilmu Pemerintahan
- f. Jurusan Hubungan Internasional (HI)

(Sumber: **Buku pedoman UNHAS 2008** dan **buku kenang-kenangan 33 tahun FISIP UNHAS**).

4.2.2. Visi Misi dan Tujuan FISIP UNHAS

a. Visi

“Menjadikan Institusi pendidikan yang unggul dalam pengembangan ilmu sosial di Asia Tenggara”

b. Misi

1. Memberikan pelayanan yang tinggi bagi masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan dan pelebagaan di bidang sosial politik.
2. Melakukan pengkajian masalah-masalah kemasyarakatan baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial, teknologi dan seni maupun untuk kebijakan sektoral.

3. Meningkatkan kerja sama yang saling menguntungkan antar institusi dalam rangka pemanfaatan potensi sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

c. Tujuan

Menghasilkan luaran yang memiliki kemampuan konseptual dan keterampilan aplikatif dalam:

1. Analisis kebijakan dan dinamika kelembagaan sosial politik.
2. Riset tentang masalah kemasyarakatan untuk memajukan ilmu pengetahuan sosial, teknologi dan seni untuk kepentingan dan pengembangan masyarakat.
3. Kepedulian yang tinggi untuk meningkatkan harkat dan martabat sumber daya manusia Indonesia yang secara pribadi yang cerdas, bermoral baik, terampil dan unggul dalam daya saing.

(Sumber: Buku pedoman UNHAS 2008)

4.3. Keadaan Staff Administrasi FISIP UNHAS

Jumlah pegawai administrasi FISIP UNHAS sampai pada semester awal 2012/2013 berdasarkan data dari kepala bagian tata usaha dan KASUBAG keuangan dan kepegawaian FISIP UNHAS adalah sebanyak 65 orang yang dengan rincian :

Tabel 1:Jumlah pegawai administrasi FISIP UNHAS 2012/2013

No	Status Kepegawaian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	57 Orang
2	Pegawai Harian	5 Orang
Total Jumlah Pegawai		62 Orang

Sumber: Data bagian Administrasi FISIP UNHAS 2012/2013

Dari gambaran tabel diatas disebutkan bahwa jumlah pegawai yang bekerja pada bagian administrative dengan status pegawai negeri sipil sebanyak 62 orang dan pegawai harian hanya sebanyak 5 orang. Dengan rasio yang sangat jauh antara pegawai yang berstatus PNS dengan pegawai harian.

4.4. Keadaan Dosen FISIP UNHAS

Dari sumber yang sama, diketahui pula bawa FISIP UNHAS hingga semester awal tahun ajaran 2012/2013 memiliki tenaga pengajar sebanyak 133 orang dosen dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2:Jumlah Tenaga Pengajar FISIP UNHAS 2012/2013

No	Jurusan	Tenaga Pengajar
1	Jurusan Ilmu Politik	11 Orang
2	Jurusan Ilmu Pemerintahan	18 Orang
3	Jurusan Ilmu Hubungan Internasional	19 Orang
4	Jurusan Administrasi Negara	32 Orang
5	Jurusan Ilmu Komunikasi	26 Orang
6	Jurusan Sosiologi	19 Orang
7	Jurusan Antropologi	13 Orang
Total Jumlah Tenaga Pengajar		133 Orang

Sumber: *Data Bagian Administrasi FISIP UNHAS 2012/2013*

4.5. Keadaan Mahasiswa FISIP UNHAS

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin memiliki mahasiswa yang masih aktif dari angkatan 2007 hingga 2013 dengan jumlah total sebanyak 1465 orang yang tercatat pada tahun ajaran 2012/2013. Berikut rincian dari jumlah mahasiswa FISIP UNHAS berdasarkan jurusan.

Tabel 3:Jumlah Mahasiswa FISIP UNHAS 2012/2013

No.	Nama jurusan	Jumlah Mahasiswa
1	Sosiologi	152 Orang
2	Antropologi	150 Orang
3	Hubungan Internasional	262 Orang
4	Komunikasi	257 Orang
5	Administrasi Negara	225 Orang
6	Ilmu Politik	170 Orang
7	Ilmu Pemerintahan	249 Orang
Total Jumlah Mahasiswa		1465 Orang

Sumber: *Akademik FISIP UNHAS Tahun 2012/2013*

Tabel 4:Jumlah Mahasiswa Aktif Terdaftar Pada Tahun Akademik 2011-2014

FAKULTAS	JURUSAN	JUMLAH	
		Laki-laki	Perempuan
Ilmu Sosial & Ilmu Politik	Ilmu Politik	345	180
	Ilmu Pemerintahan	398	324
	Ilmu Hub Internasional	326	427
	Ilmu adm Negara	254	421
	Ilmu Komunikasi	319	463
	Sosiologi	329	215
	Antropologi	275	183
		2246	2513

Sumber: Akademik FISIP UNHAS Tahun 2011/2014

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. PROFIL INFORMAN

Setelah membahas bab sebelumnya mengenai gambaran umum lokasi penelitian, maka pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian dan mencoba membahasnya secara rinci dan mendalam.

Perawan, sebuah kata sederhana namun memiliki berbagai pemahaman yang berbeda di masyarakat. Ada yang menganggapnya sebagai sebuah keharusan sehingga menjadi sesuatu yang sangat sakral, namun ada juga yang menganggapnya biasa saja tanpa perlu diperdebatkan. Sebuah kata dengan pemahaman luas yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang. Tentu saja, efek yang dimaksud ditujukan kepada perempuan. Perawan diperuntukkan bagi perempuan dan perjaka bagi laki-laki. Keperawanan sebuah kata yang menjadi momok bagi sebagian besar perempuan Indonesia. Betapa berharganya sebuah keperawanan untuk dijaga sampai dewasa yang kelak akan diberikan untuk seseorang yang memang pantas. Perjuangan seorang perempuan untuk menjaganya dari anak-anak sampai menginjak usia dewasa. Tentunya ini bukan hal yang mudah mengingat masih banyaknya persepsi yang salah mengenai definisi perawan. Ditambah lagi dengan budaya patriarki yang masih menjadi acuan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Banyak perdebatan yang terjadi di masyarakat mengenai definisi keperawanan. Penulis sendiri bertanya kepada beberapa orang apa sebenarnya

perawan menurut mereka. Hampir seluruh orang yang Penulis tanya tidak terlepas dari urusan seks dan Selaput dara. Seorang perempuan yang dianggap perawan adalah perempuan yang masih ketat, rapat atau dengan kata lain masih ada selaput daranya. Selaput dara menjadi sebuah tolak ukur keperawanan seorang perempuan.

Sebelum penulis menguraikan hasil penelitian dan maksud pada pembahasan, ada baiknya penulis memaparkan terlebih dahulu mengenai karakteristik responden. Mengingat lokasi pada penelitian ini adalah Fisip Unhas maka penulis mengharuskan respondennya berstatus mahasiswa Fisip Unhas.

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Agustus 2014 di Universitas Hasanuddin Fisip Unhas. Penelitian ini bersifat deskriptif dimana bertujuan untuk memberikan gambaran berbagai informasi mengenai Konstruksi Sosial Keperawanan Mahasiswa Fisip Unhas.

5.2. Karakteristik informan

Informan 1 : WN (23 tahun)

WN adalah seorang mahasiswi Jurusan Antropologi dan Alumni SMA 21 Makassar. WN berdomisili di Makassar dan tinggal bersama orang tuanya. Mahasiswi ini berasal dari orang yang cukup berada secara ekonomi, secara sosial dia juga banyak memiliki teman dan orangnya gampang akrab dengan siapa pun. Dari segi penampilan pun dia cukup sederhana dan tidak ketinggalan jaman. WN kehilangan Keperawannannya sejak usia 20 tahun hingga usianya yang sekarang. WN pernah pacaran sebanyak dua kali dan memberikan keperawanannya kepada pacar keduanya.

Informan 2 : AL (23 tahun)

AL adalah seorang mahasiswi jurusan Komunikasi dan Alumni SMA 1 Pare pare. Di samping kuliah dia juga nge-band sama teman-teman kampusnya. **AL** tinggal di kost-kostan yang cukup nyaman dia bersama temannya tinggal di kostan tersebut. Dengan alasan kuliah **AL** datang ke kota Makassar untuk melanjutkan pendidikannya. **AL** sudah kehilangan Keperawanannya sejak semester III perkuliahannya. **AL** ini juga berasal dari keluarga yang berada, baik secara ekonomi, namun Ayah dan Ibunya telah berpisah pada tahun 2011. **AL** telah Pacaran sebanyak tiga kali dan Keperawanannya dia berikan kepada pacar keduanya.

Informan 3 : IS (20 tahun)

IS adalah seorang mahasiswi Jurusan Sosiologi dan Alumni SMA 1 Palopo. Selain aktif dibidang organisasi Mahasiswa, Keseharian **IS** sangat di penuhi dengan aktivitasnya kuliah, di tengah itu kesibukan di luar kampus juga menjadi aktivitas tambahannya. **IS** tinggal di rumah kontrakan bersama dengan Kakaknya. **IS** sudah kehilangan Keperawanannya sejak tahun 2011 dan sekitar tiga tahun kurang lebih. **IS** baru satu kali pacaran dan melepaskan Keperawanannya kepada pacarnya yang sekarang.

Informan 4 : TM (20 tahun)

TM adalah seorang mahasiswi di Jurusan Pemerintahan dan Alumni MAN 2 MODEL Makassar. Aktivitas **TM** adalah kuliah dan aktif dibidang organisasi Kemahasiswaan. **TM** berdomisili di Makassar dan tinggal bersama keluarganya. **TM**

sudah pacaran tiga kali dan masih Perawan. **TM** berasal dari keluarga yang mapan dan berada.

Informan 5 : JL (23 tahun)

JL adalah seorang Mahasiswi di Jurusan Administrasi dan Alumni SMA 1 Pare pare. **JL** masih Perawan hingga umurnya sekarang. **JL** tinggal di kost bersama kakak dan seorang temannya. Keluarga **JL** adalah keluarga yang biasa saja dan tidak berdomisili di kota Makassar. **JL** baru Pacaran satu kali.

5.3. Seberapa penting nilai guna keperawanan dikalangan Mahasiswa

Informan **WN**:

“Ya pendapatku tentang keperawanan tentang selaput darah ji, kalau mau dibilang penting ya memang penting tapi yang paling penting untuk perempuan itu tentang intelektualitas dan wawasannya. Awalnya agak ragu ka lepaskan keperawananku tapi yakin ka sama Pacarku yang sekarang, lama sekali ma juga sama dia. Kalau mau juga dibilang sekarang hampir semua mi perempuan tidak perawan, jadi nda terlalu takut takut ma juga.”

(wawancara 24 Agustus 2014)

Informan **AI**:

“Kalau mau bicarakan perawan di zaman sekarang sudah keterlaluan sekali mi, pernahkah memang dibilangi cewek nakal sama pacarku yang sekarang waktu bertengkar ka karna mungkin nda perawan ma tapi dia juga nda perjaka mi, ka sama ji toh. Kalau kufikir memang

penting tapi jangan mi sampai itu yang paling penting. Akan hilang ji juga nantinya. Lagian juga sekarang jarang sekali mi orang dijodohkan, kebanyakan sekarang menikah semua sama pacarnya jadi nda usah mi takut kalau malam pertama.“

(wawancara 25 Agustus 2014)

Informan **IS**:

“Kalau pendapatku tentang perawan itu tentang selaput darah dan juga kesucian seorang perempuan. Memang agak menyesal ka juga memberikan keperawananku untuk pacarku tapi mau mi bagaimana, terlanjur sayang sekali ma juga dengan dia. Yang penting nda akan putus ka sama dia dan siap ie bertanggungjawab.”

(wawancara 27 Agustus 2014)

Informan **TM**:

“Kalau menurutku toh tentang keperawanan, itu tentang kesucian seorang Perempuan dan yang menentukan harga dirinya. Sangat penting karna Perawan dan tidak perawan, itu sangat berbeda dari penilaian Laki laki. Apalagi ini berhubungan sekali dengan Norma Agama dan disitu mi juga kehormatan Orang tua.“

(wawancara 02 September 2014)

Informan **JL**:

“Menurutku keperawanan bukan hanya sekedar selaput dara melainkan tolak ukur seberapa taat dan patuhnya seorang perempuan

terhadap agama dan Orang tua. Keperawanan mi nanti yang menentukan perempuan itu baik atau buruk untuk seorang Laki laki, Makanya kalau saya toh, penting sekali mi itu Keperawanan.”

(wawancara 02 september 2014)

Sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu tidak lepas dari pengetahuan awalnya sehingga, praktik yang muncul tergantung dari sejauh mana pengetahuannya akan sebuah stimulus untuk meresponnya. Semakin banyak pengetahuan tentang stimulus atau kondisi yang memancing untuk bertitidak maka tanggapan akan sebuah stimulus juga memiliki mutu yang lebih baik. Namun terkadang ada juga individu bertindak hanya berdasarkan pada apa yang menjadi perilaku kolektif, karena kekuatan fakta sosial memang seolah memaksa individu untuk turut bertindak sesuai dengan apa yang menjadi tindakan banyak orang. Bukan karena ketidaktahuan melainkan pengetahuan yang terbatas sehingga membuat individu cenderung mengikuti apa yang menjadi kebiasaan umum.

Suatu nilai dapat dipamerkan secara sadar atau tidak sadar oleh individu atau kelompok. Misalnya, perubahan-perubahan dalam nilai tipe tubuh berangkai tidak segera menarik perhatian semua anggota masyarakat, tetapi mungkin menghasilkan perubahan bertahap. Bagaimanapun, kita dapat menduga beberapa perubahan tersebut dari tindakan –tindakan atau persepsi kelompok –kelompok dan individu –individu. Chernin (1981) mencatat perubahan tipe tubuh wanita yang lebih disukai di Amerika Serikat selama abad terakhir ini kearah bentuk yang lebih kurus yang menghargai

gambaran wanita kekanak-kanakan, dan bisa menimbulkan konsekuensi-konsekuensi pada dandanan yang mengancam hidup wanita yang memaksakan diri mereka sendiri menderita kelaparan untuk mencapai bentuk itu. Kita dapat pula melihat hubungannya dengan konsep-konsep sosial lain seperti nilai yang dilekatkan pada kaum tua dibandingkan pada kaum muda.

Nilai sosial secara lebih jelas dibentuk oleh ekonomi pasar dimana proses atau produk diperkirakan dievaluasi dengan tepat oleh potensi pertukarannya. Bagaimanapun, nilai tukar atau nilai ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan, tetapi juga oleh norma-norma budaya dan kepercayaan. Imbalan-imbalan ekonomi juga ditentukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan. Dalam model kolonisasi, definisi mengenai kelompok dominan ini tidak hanya berkaitan dengan kelas, tetapi juga dengan pola-pola stratifikasi sosial yang mempengaruhi baik norma-norma kultural kelompok dominan maupun kelompok-kelompok subordinat. Pertanyaan yang lebih bisa digeneralisasi kemudian menjadi; siapa memiliki kekuasaan untuk mengontrol definisi-definisi tentang nilai? Dengan menggunakan contoh mengenai citra tubuh, kita melihat bahwa imbalan-imbalan ekonomi berkaitan dengan nilai tipe tubuh. Dalam periklanan, terdapat harga-harga tertentu yang dibayar berdasarkan nilai-nilai pasar bagi tipe-tipe tubuh tertentu. Beberapa model disisihkan atas dasar jenis kelamin atau ras yang “tidak cocok” dengan suatu produk. Wanita boleh jadi berusaha serta mempertahankan nilai tukar. Di sini, nilai guna dan nilai tukar terintegrasi, dan yang sangat kuat adalah mereka yang menentukan, kapan nilai tukar akan dialokasikan dan untuk beberapa lama

(mengingat masa karier sebagian besar model relatif pendek). Kaitan tipe tubuh dengan kelas, ras, dan seks menjadi cermin segitiga (prism) untuk menganalisis dimensi-dimensi kekuasaan tersebut.

Dalam penjelasan konsep diatas penulis menghubungkannya dengan hasil wawancara mengenai pemahaman individu dan masyarakat terhadap keperawanan dan nilai guna keperawanan tersebut. Dalam konsep konstruksi sosial, penilaian tentang keperawanan merupakan salah satu produk sosial dalam masyarakat yang kemudian menjadi kenyataan yang objektif dan dilembagakan. Dalam hal ini penilaian lingkungan tentang nilai keperawanan telah terbentuk dan dilegitimasi dengan melalui tindakan-tindakan sosial secara hubungan timbal balik baik individu dengan individu maupun individu dengan masyarakat.

5.4. Penyebab hilang atau bertahannya nilai keperawanan dikalangan Mahasiswa.

1. Rasa ingin tahu

Manusia mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar, berbagai jenis pertanyaan dalam benak manusia yang ingin terpuaskan dengan jawaban seperti apa?, kenapa?, mengapa?, bagaimana?, dimana?, siapa?, dan banyak lagi bentuk pertanyaan-pertanyaan.

Rasa ingin tahu yang besar ini tentang apa yang terjadi diluar sana yang membuat para mahasiswi-mahasiswi ini ingin mencoba dan merasakan seperti apa jika berada di tempat-tempang yang menjanjikan kesenangan, kebebasan dan hiburan untuk mereka, seperti yang dikatakan oleh **IS** yaitu:

“Awalnya ragu sekali ka karna takut ka hamil apalagi sampai ditau sama orang tuaku tapi agak penasaran ka juga. Selalu memang pacarku datang ke kontrakkan dan itu hari nda ada kaceku, kucoba mi saja. Bahagia dan senang sekali kurasa sama pacarku.”

(wawancara 27 Agustus 2014)

Rasa ingin tahu tersebut membuat penasaran sehingga memaksa individu secara tidak sadar untuk mencoba. Apalagi faktor lingkungan yang cukup mendukung membuat semuanya tampak memungkinkan untuk dilakukan.

Pada dasarnya bukan persoalan ketidaktahuan yang membuat seseorang berbuat atau bertindak mengenai sesuatu hal melainkan sebenarnya justru pengetahuannya yang terbatas hanya pada satu pokok saja.

2. Broken Home

Istilah “broken home” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan, dimana orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. tidak adanya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya sehingga membuat si anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur, baik itu di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anaknya di masyarakat.

Kondisi inilah yang menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak. Si anak jenuh akan kondisi atau situasi yang tegang ketika mereka berada di rumah. Karna hilangnya keharmonisan dan kekompakan di dalam rumah memacuh sang anak untuk mencari kebahagiaan dengan cara yang terlarang. Seperti kata WN yaitu:

“eddh bosan orang dirumah tidak ada dibikin, kalo pacarku ajak ka ke kostnya, sudah mi dari pada tinggal bodo’ nda di cari jeki juga biar mau pergi kemana, biar lagi tidak pulangka tidak di tanyak-tanyak jeka, cuekji orang rumahku.”

(wawancara 24 Agustus 2012)

Broken Home juga menjadi salah satu faktor mahasiswi tersebut berperilaku menyimpang seperti seks bebas sebagai tempat pelarian mereka. Karena kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, sibuknya orangtua akan membuat mereka rapuh, sehingga dia akan mencari tempat yang nyaman, yang mau menerima kekurangannya, perhatian dan kasih sayang.

2. Jauh dari Orang Tua

Kost merupakan pilihan yang mau tidak mau harus dipilih seseorang ketika menimba ilmu di universitas yang berada jauh dari kotanya atau daerahnya.

Jauh dari orang tua juga merupakan faktor pendorong sehingga mereka bebas melakukan hal-hal yang mereka inginkan.

Dalam hal ini kegiatan dan perilaku mereka tidak terkontrol oleh orang tua mereka dan orang tua mereka pun tidak tahu menahu apa yang dilakukan anaknya diluar sana atau dengan siapa saja anaknya bergaul. Seperti pernyataan **AL** yaitu:

“Sebenarnya nda ada nah tau orang tuaku dikampung tentang kehidupanku disini, pacaran ka pun nda nah tau, teman sekosanku ji pernah kukasi kenal

dengan mereka karna mereka jarang naik kesini jenguk ka. Saya ji yang biasa pulang kampung kalau libur kuliah.“

(wawancara 25 Agustus 2014)

3. Faktor lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter. Bila berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter. Seperti yang diungkapkan

AL:

“Jujur saja nah,berteman ka lima orang satu orang ji yang masih perawan. Kupikir toh bukan masalah besar sampai bagaimana ji kalau orang nda perawan karna bukan itu ji yang paling penting untuk perempuan apalagi di zaman sekarang. Dulu berniat sekali ka memang pertahankan keperawananku tapi nda bisa ma bikin apapa kalau berdua ma sama pacarku dikost.“

(wawancara 25 Agustus 2014)

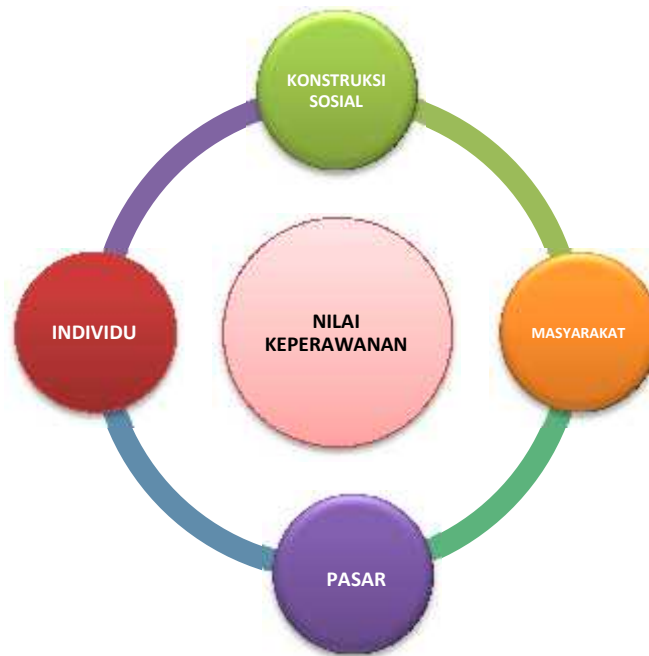
Hasil dari wawancara diatas penulis meninjau dari sudut pandang Teori Nilai Guna dan Nilai Tukar melihat bahwa beberapa simbol diseleksi oleh individu atau

kelompok sebagai suatu dasar penting untuk perilaku atau untuk membentuk citra diri (self images). Dalam hal ini nilai sosial secara lebih jelas dibentuk oleh penilaian lingkungan dimana proses atau produk diperkirakan dievaluasi dengan tepat oleh potensi pertukarannya. Bagaimanapun, nilai tukar tidak hanya dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan tetapi juga oleh norma-norma budaya atau kepercayaan. Dengan menggunakan contoh mengenai keperawanan, penulis melihat bahwa imbalan-imbalan hanya berkaitan dengan nilai tukar yang didapatkan. Di sini, nilai guna dan nilai tukar terintegrasi, dan yang sangat kuat adalah mereka yang menentukan, kapan nilai tukar akan dialokasikan dan untuk berapa lama.

Proposisi pertama ialah bahwa dalam suatu konstruksi sosial modernisasi nilai tukar lebih didahulukan daripada nilai guna sedangkan nilai guna tersebut yang mempengaruhi nilai simbolisnya dalam dimensi-dimensi lain.

Dalam konteks keperawanan, masyarakat selalu keliru menaggapinya misalnya dalam menilai dan memperlakukan keperawanan dalam bentuk selaput dara dan bobot nilainya. Dizaman sekarang beranjak dari Perempuan remaja dan dewasa yang belum menikah menjadi sebuah fenomena biasa ketika perempuan mendahulukan sebuah nilai tukar berbanding nilai guna keperawanan. Hal ini disebabkan oleh perubahan dalam sebuah konstruksi sosial yang berada dalam suatu masyarakat.

5.5. Skema dan Penjelasan Teoritis Nilai Guna dan Nilai Tukar dalam pembahasan Konstruksi sosial keperawanan.



Suatu nilai dapat dipamerkan secara sadar atau tidak sadar oleh individu atau kelompok. Misalnya, perubahan-perubahan dalam nilai tipe tubuh tidak segera menarik perhatian semua anggota masyarakat, tetapi mungkin menghasilkan perubahan bertahap. Bagaimanapun, kita dapat menduga beberapa perubahan tersebut dari tindakan-tindakan atau persepsi kelompok-kelompok dan individu-individu. C. Ollenburger dan A. Moore dalam bukunya *Sosilologi Wanita*, Chernin (1981) mencatat perubahan tipe tubuh wanita yang lebih disukai di Amerika Serikat selama abad terakhir ini kearah bentuk yang lebih kurus yang menghargai gambaran wanita kekanak-kanakan, dan bisa menimbulkan konsekuensi-konsekuensi pada dandanan

yang mengancam hidup wanita yang memaksakan diri mereka sendiri menderita kelaparan untuk mencapai bentuk itu. Kita dapat pula melihat hubungannya dengan konsep-konsep sosial lain seperti nilai yang dilekatkan pada kaum tua dibandingkan pada kaum muda, serta penekanan pada penampilan fisik di tempat kerja.

Dalam konstruksi sosial, seorang perempuan yang perawan atau yang tidak perawan terlibat dalam eksternalisasi yang dihasilkan oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan perempuan tersebut mendapat penilaian khusus oleh masyarakat yang mempengaruhi perempuan tersebut. Nilai guna keperawanan secara anatomi adalah sebagai jaringan atau lipatan membran yang dalam perkembangannya bisa menghambat sebagian atau keseluruhan jalan masuk ke vagina. Beberapa ilmuwan mengungkapkan belum memiliki pemahaman yang nyata mengenai fungsi dari selaput dara ini. (*yahoo.com*). Sedangkan nilai guna keperawanan secara hakikatnya adalah untuk kepuasan malam pertama dalam pernikahan yang sangat signifikan menentukan keharmonisan sebuah keluarga dan tolak ukur baik benarnya seorang perempuan secara keseluruhan. Dalam nilai tukar keperawanan adalah untuk sebuah pernikahan, pacaran dan status-status sosial lainnya antara laki-laki dan perempuan yang didalamnya secara sempurna menjelaskan nilai guna keperawanan.

Setelah kita mengetahui pasti tentang nilai guna dan nilai tukar keperawanan penulis akan membahas nilai sosial secara lebih jelas yang dibentuk oleh ekonomi pasar dimana proses atau produk diperkirakan dievaluasi dengan tepat oleh potensi pertukarannya. Bagaimanapun, nilai guna atau nilai tukar tidak hanya dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan, tetapi juga oleh norma-norma budaya dan

kepercayaan. Imbalan-imbalan ekonomi juga ditentukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan. Dalam model kolonisasi, definisi mengenai kelompok dominan ini tidak hanya berkaitan dengan kelas, tetapi juga dengan pola-pola stratifikasi sosial yang mempengaruhi baik norma-norma kultural kelompok dominan maupun kelompok-kelompok subordinat.

Pertanyaan yang lebih bisa digeneralisasi kemudian menjadi, siapa memiliki kekuasaan untuk mengontrol definisi-definisi tentang nilai? Dengan menggunakan contoh mengenai keperawanan, penulis melihat bahwa imbalan-imbalan berkaitan dengan keperawanan. Dalam konstruksi sosial, terdapat harga-harga tertentu yang dibayar berdasarkan nilai-nilai pasar bagi perawan dan tidak perawan. Beberapa perempuan disisihkan atau didiskriminasi atas dasar tidak perawan “tidak cocok” dengan sebuah sekolah, suatu profesi dan selera seorang laki-laki. Perempuan yang perawan boleh jadi berusaha serta mempertahankan nilai tukar. Di sini, nilai guna dan nilai tukar terintegrasi, dan yang sangat kuat adalah mereka yang menentukan, kapan nilai tukar akan dialokasikan dan untuk beberapa lama.

Suatu ekonomi pasar kapitalistik, nilai tukar lebih didahulukan dari nilai guna. C. Ollenburger dan A. Moore (2002:57). Dalam mengambil teori-teori feminis radikal, kami juga mengemukakan bahwa dalam suatu sistem patriarkis, laki-laki menentukan nilai tukar. Sebagaimana C’ Ollemburger dan A. Moore (2002:58) dan yang lainnya menunjukkan, kapitalisme berjalan bergandengan tangan dengan patriarki di sebagian besar negara industri Barat. Dalam struktur ekonomi, laki-laki bisa mengontrol keuntungan, tetapi juga karena mereka mengontrol birokrasi

administrasi tenaga kerja. Dengan contoh membuat konsep-konsep gaya hidup, kesehatan dan sebagainya dalam konteks seks dan mensosialisasikan melalui media-media sosial.

Para teoritis femins secara meyalinkan telah menegaskan bahwa gagasan kultural mengenai kewanita pun ditentukan oleh laki-laki. De Beauvoir menyatakan bahwa laki-laki menentukan ukuran-ukuran mengenai apa yang dihargai, dan wanita ditetapkan sebagai “*pihak lain*”, yang menyumbang pada penurunan harga mereka. Dalam pengertian pasar, banyak yang dilakukan wanita ditetapkan sebagai “*berguna*” oleh laki-laki, namun nilai pasar pekerjaan ini ditentukan sangat rendah. Kami merasakan bahwa, bila laki-laki “*melakukan*” apa yang “*dilakukan*” wanita, aktivitas-aktivitas tersebut akan dihargai lebih tinggi. Lagi pula, bila laki-laki menguasai apa yang dilakukan wanita (meskipun tidak perlu mengerjakannya), perilaku itu mungkin memperoleh suatu nilai tukar. Dalam sistem patriarkis, laki-laki juga mengontrol penggunaan symbol-simbol, khususnya dalam lingkungan publik. Nilai tukar yang ditentukan oleh laki-laki di perkuat dalam interaksi individu dan kelompok melalui bahasa dan isyarat-isyarat simbolis (Pearson, 1985).

Pateman (1988) menegaskan bahwa asal mula kontrak dalam masyarakat manusia adalah kontrak seksual di bawah patriarki, dengan pengejawantahan sosialnya terhadap wanita sebagai makhluk seksual. Dalam konsep Seksualitas dan nilai, dari nilai guna keperawanan berkembang menjadi gagasan tentang seks nonreproduktif rekreasional (nilai guna seks) yang relatif modern, khususnya bagi wanita yang menikah (D’Emilio dan Freedman, 1988). Tetapi dalam konteks nilai

keperawanan bagi wanita yang belum menikah, model seksualitas baru ini telah menimbulkan gelombang besar media yang memberi kesan seperti, novel-novel, buku-buku panduan, serta kelompok-kelompok yang menolong dirinya sendiri untuk menciptakan norma-norma bagi praktek dan kenikmatan seksualitas wanita. Banyak ciri seks rekreasional telah dikembangkan dalam interaksi dengan definisi-definisi historis yang keliru yang ditawarkan laki-laki, yaitu norma tentang orgasme vaginal, definisi-definisi mengenai daya tarik seksual, serta kontrol terhadap isyarat-isyarat verbal dan non-verbal untuk memulai hubungan seksual (dengan penyerangan seksual sebagai konsekuensi bagi wanita yang “memintanya”) (Russell, 1984).

Melihat fenomena tersebut yang diusahakan sebagian besar oleh laki-laki yang mencoba menguasai pasar, para ahli feminisme menyimpulkan terdapat penyimpangan-penyimpangan berdasarkan keuntungan tersebut, reklamasi seks feminis tetap merupakan suatu tujuan utama gerakan pembebasan wanita pada awal 1970-an. “jelas, wanita telah dirugikan, secara seksual dirintangi dalam melayani hubungan intim yang dipaksakan oleh laki-laki” (Ehrenreich, Hess dan Jacobs, 1986: 71). Ehrenreich dan rekan-rekannya menegaskan, revolusi seksual wanita pada dasarnya tetap belum dinyatakan dan tidak dikenal. Dengan menantang definisi-definisi lama tentang seks sebagai tindakan fisik, serta menolak versi tentang seks yang berorientasi laki-laki semakin sempit dan tidak memuaskan, wanita mengembangkan gagasan mengenai “seks yang normal”. Dimulai pada tahun 1960-an dan sepanjang tahun 1970-an dan 1980-an, wanita menuntut “suatu gagasan mengenai seks yang lebih luas lebih mengasyikkan, lebih cocok dengan kemungkinan-kemungkinan

anerotis wanita yang lebih luas, lebih menghormati kebutuhan-kebutuhan wanita” (Ehrenreich, et, al., 1986: 193).

Bukti bahwa reklamasi tersebut terjadi pada kalangan wanita di USA, didokumentasikan dalam sejarah seksualitas yang dilacak oleh D’Emilio dan Freedman (1988). Termasuk dalam perubahan-perubahan tersebut, mereka menyebutkan, selama tiga dekade yang lalu terdapat fakta bahwa sepanjang kalangan pasangan yang sudah menikah telah meningkat. Lagipula, para lelaki dan wanita tersebut mengutarakan persetujuan yang sungguh-sungguh mengenai kepuasan dan frekuensi hubungan seksual dalam perkawinan, serta adanya tanggungjawab pasangan-pasangan yang hidup bersama tanpa menikah, yang secara garis besar memberikan petanggungjawaban yang setara (D’Emilio dan Freedman, 1988:338). Mereka juga menyebutkan perubahan-perubahan dalam sikap, khususnya kalangan kaum muda heteroseksual, ke arah gagasan-gagasan yang kurang tradisional mengenai peran-peran jenis kelamin dan pengingkaran terhadap standar ganda tentang perilaku bagi laki-laki dan wanita. Kecenderungan tersebut menunjukkan suatu pergerakan historis ke arah hubungan seksual yang saling menguntungkan kalangan pasangan-pasangan yang heteroseksual.

Penting diperhatikan bahwa secara filosofis dan sosial, laki-laki dan institusi-institusi yang mereka pertahankan (disiplin kesehatan mental, media pemberi kesan, keluarga dan agama) mengontrol diskursus tentang “apa itu wanita?” diskursus ini merupakan masalah mendasar bagi rasa harga diri wanita, sebab evaluasi diri mereka selalu diambil dari konteks sosial yang dikontrol oleh pihak lain yang lebih kuat.

Dalam patriarki laki-laki memiliki kekuasaan untuk menetapkan pihak lain yang digeneralisasi yaitu standar-standar pokok dan norma-norma kolektif yang darinya kita menarik evaluasi tentang diri kita (Ferguson, 1980). Dalam kebudayaan-kebudayaan kolonial, salah satu aspek dari penindasan yang rangkap 3 itu ialah distorsi terhadap symbol-simbol yang secara kultural bersifat unit mengenai wanita sebagai lambing kesucian atau kejahatan (Mirande dan Enriquez, 1979). Jadi, wanita pribumi berjuang dengan gambaran-gambaran cerita rakyat mereka sebagai ibu pertiwi atau pelacur, yang kemudian dipersulit oleh seksisme dalam kebudayaan yang terjajah. Dalam konteks pasar, penghargaan diri menjadi sumber penghasilan (*resource*) ataupun kekurangan (*liability*). Banyak bentuk dari sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk pekerjaan didasarkan pada sumber pribadi.

Dari hasil pembahasan diatas berangkat dari penindasan perempuan penulis melihat bahwa perempuan yang tidak perawan lebih mendapat penilaian khusus dalam masyarakat yang didalamnya terdapat konstruksi sosial yang telah dikuasai oleh laki-laki dalam konteks pasar. Menjadi pertanyaan mendasar untuk golongan perempuan yang dimaknai sebagai pemilik produk tentang siapa yang berhak mengendalikan nilai guna keperawanan dan nilai tukarnya sekaligus menguasai pasar dalam kontep nilai keperawanan.

Walaupun telah ada gagasan yang telah diciptakan oleh beberapa aktivis-aktivis perempuan dengan menggunakan konsep feminisme, menjadi pertanyaan juga, apakah sesuai dengan latar belakang kita sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang berhubungan erat dengan agama dan budaya.

BAB VI

PENUTUP

6.1. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini penulis dapat menyimpulkan, bahawa selaput dara sama dengan keperawanan begitu juga sebaliknya. Terlalu sederhana. Kebanyakan seorang perempuan hanya dapat melihat nilai keperawanan hanya pada selaput dara. bukan pada nilai sepenuhnya yang mengakibatkan perempuan tidak dapat memahami bahawa nilai keperawanan yang disimbolkan oleh selaput dara yang sangat tipis itu sangat penting. Pemikiran seperti inilah yang menyebabkan seorang perempuan berpikir bahwa pentingnya keperawanan bukanlah hal yang sangat mendasar bagi perempuan. Berangkat dari konsep pacaran dan akhirnya berujung pada seks bebas, kebanyakan dari perempuan akhirnya tanpa menyadari menjadikan seks sebagai suatu kebutuhan dan menjadi candu bagi dirinya. ini berakibat buruk bagi seseorang yang belum menikah. Nilai guna dan nilai tukar keperawanan dalam hal ini seks dalam pernikahan yang sememangnya sakral menjadi semakin kasual.

Nilai keperawanan secara keseluruhan dipahami hanya sekedar tentang fungsi anatominya yang toh pada akhirnya akan hilang, terlepas dari apa penyebabnya. Nilai keperawanan tidak dipahami secara mendalam yang memiliki nilai yang sangat mempengaruhi jiwa dan raga seorang perempuan.

6.2 SARAN

Bagian yang terpenting yang harus kita sadari adalah tentang simbol yang tidak dipahami artinya oleh sebagian masyarakat dengan tidak secara keseluruhan . Dalam konstruksi sosial, masyarakat memandang bahawa nilai-nilai yang abstrak memiliki tempat khusus dari sebuah simbol yang membawanya.misalnya keperawanan yang dibawa oleh kaum perempuan sebagai tolak ukur keseluruhan.

Bagi mereka yang telah keliru mengartikannya, seharusnya telah sadar bahawa ada sebuah pertanyaan besar yang belum bisa terjawab melainkan mereka sendiri yang menjawabnya dalam sebuah bentuk kesadaran dan penghargaan. Seberapa jauh kesadaran didalam benak seorang perempuan melepaskan keperawanannya?

Sebuah Prinsip dan Pedoman dalam hidup tiada lain adalah agama yang menyuarakan kebenaran.

Sebagai bahan renungan dan refleksi diri khususnya bagi penulis sendiri.

Iblis berkata: *“Perempuan adalah alat senjataku yang paling ampuh untuk menyesatkan anak adam. Ia seperti anak panah, sekali kulepaskan dari busurnya, jarang meleset!”*.

Seorang pembawa risalah kebenaran dan sekaligus dalam konteks sosial yang merupakan bagi penulis beliau adalah tokoh terbaik sosial.

Rasulullah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda : *“Al-hayu-u minal iman”* (malu itu sebagian dari iman). *“Iman itu ada tujuh puluh cabang dan*

malu adalah salah satunya” (HR. Muslim). “Segala sesuatu ada penegurnya (penjaganya), dan penegur hati adalah rasa malu!”.

Sifat malu adalah karakter yang istimewa bagi kaum perempuan. Jika mereka kehilangan sifat ini mereka akan kehilangan semua kecantikan. Tambahan kepada perempuan yang masih perawan atau belum menikah. Mereka sedang memikul tanggungjawab dan kehormatan orang tua dan keluarga. walau ke mana pun mereka pergi. Walau apapun yang dilakukan pasti akan menjadi perhatian masyarakat sekitarnya. Bahkan mereka juga mudah dijadikan bahan intimidasi yang bisa menjadikan diskriminasi bagi mereka yang tidak tahu menjaga harga diri. Hal ini amat ketara dan bisa kita lihat pada Perempuan pada zaman modern. Kebanyakan mereka telah hilang rasa malu dan sopan serta kelembutan. Mereka bebas bergaul di kalangan kaum laki-laki dengan perbuatan yang mengairahkan dan menyimpang. Rasûlullâh bersabda :

“Apabila kamu tidak merasa malu maka perbuatlah apa yang kamu kehendaki” (HR. Bukhari).

Pendidikan yang mengutamakan tentang akhlak, moral, dan etika di usia dini dengan dimulai dari lingkup keluarga hingga ke jenjang pendidikan formal dimaksimalkan, diperhatikan dan dilaksanakan dengan maksimal oleh Ibu/Bapak, guru dan dosen. Agar dapat mempertahankan sifat fitrah seorang manusia dan

akhirnya membentuk individu yang tahu, mengerti, paham, dan sadar akan arti keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Metode Penelitian

Creaswell, John W, 2010. *Research Design Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.

Faisal, Sanapiah, 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

B. Buku Teks Ilmiah

Narwoko, Dwi J. & Suyanto, Bagang, 1986. *Teori Klasik dan Modern Jilid I*. Jakarta: PT. Gramedia.

Narwoko, Dwi J. & Suyanto, Bagang, 2007. *Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.

Sucahyono, Budi & Sumaryana, 2002. *Sosiologi Wanita Edisi Baru*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Al-Ghifari, Abu, 2004. *Kesucian Wanita*. Bandung: Mujahid Press.

C. Situs Internet

Diakses pada tanggal 2 september 2013, pukul 20.25 WITA,
<http://id.wikipedia.org/wiki/Perawan>.

Diakses pada tanggal 2 september 2013, pukul 21.15 WITA,
<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/08/12/20/21526-63persen-remaja-berhubungan-seks>.

Diakses pada tanggal 4 september 2013, pukul 14.50 WITA
<http://www.beritasatu.com/blog/ipitek/1144-masih--pentingkah-keperawanan-keperjakaan-.html>.

Diakses pada tanggal 1 Februari 2015, pukul 22.03 WITA.
<http://www.hipwee.com/dari-pembaca/konsekuensi-yang-akan-kamu-hadapi-ketika-memutuskan-melepas-keperawanan-sebelum-menikah/>

Diakses pada tanggal 11 februari 2015, pukul 16.15 WITA
<https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20100105051358AAxgrl0>.

Diakses pada tanggal 11 februari 2015, pukul 18.13 WITA
<http://www.identitasonline.net/2015/01/satpam-temukan-pasangan-mesum-di-unhas.html>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muammar Bin Janwir

Tempat & Tanggal Lahir : Sabah, 06 Januari 1989

Nomor Telepon : 0821-8822-3147

Nama Orang Tua :

Ayah : Janwir

Ibu : Roslia

Pendidikan Formal :

- Sekolah Darja Sahabat 16 Lahad Datu Sabah
- Pondok Pesantren Alkhairat Palu, Sulawesi Tengah
- SLPP UMI Makassar
- Jurusan Ilmu Sosiologi FISIP UNHAS

Pengalaman Organisasi :

- Anggota KEMASOS FISIP UNHAS 2008 - 2015
- Anggota KOMPAS FISIP UNHAS 2008
- Pengurus Keluarga Mahasiswa Sosiologi FISIP UNHAS 2010 - 2011
- Kordinator Badan Pertimbangan Organisasi (BPO) Keluarga Mahasiswa Sosiologi FISIP UNHAS 2012
- Presidum Keluarga Mahasiswa FISIP UNHAS 2012 - 2013

➤ **Pembina KEMASOS FISIP UNHAS 2015 - 2016**

LAMPIRAN I

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Fak/Jurusan :

Status :

SMA :

Agama :

Suku :

Umur :

B. PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apakah anda pernah pacaran? dan sejak umur berapa anda pacaran?
2. Apakah sekarang anda memiliki pacar?
3. Apa pendapat anda tentang pacaran?
4. Menurut anda apakah sesuatu yang penting dan berharga yang dimiliki oleh seorang perempuan ?
5. Apakah yang anda ketahui tentang nilai keperawanan?
6. Menurut pendapat anda, seberapa pentingkah Keperawanan dizaman sekarang?
7. Sepengetahuan anda, apa nilai guna keperawanan?

8. Sejauh yang anda ketahui, faktor apakah yang menyebabkan hilang atau bertahannya keperawanan?
9. Apakah ada yang anda tahu mengenai teman anda disini yang sudah tidak perawan lagi?
10. Sejak kapan teman anda tersebut sudah tidak perawan lagi?
11. Siapa penyebab hilangnya keperawanan teman anda dan apakah anda tahu apa alasannya memberikan keperawanannya?
12. Apakah anda masih perawan?
13. Sejak kapan anda sudah tidak perawan lagi?
14. Siapa penyebab hilangnya keperawanan anda dan apa alasan anda memberikan keperawanan anda kepadanya?
15. Apa alasan anda memberikan keperawanan anda kepadanya?
16. Dalam momen apakah hilangnya keperawanan anda?
17. Ceritakan perasaan anda ketika anda mengetahui anda sudah tidak perawan lagi?
18. Apakah anda pernah melakukan hubungan lagi setelah hilangnya keperawanan anda?
19. Apa yang menyebabkan anda melakukannya dan apakah anda nyaman atau tidak melakukannya?
20. Menurut pendapat anda, apa yang membedakan perempuan yang perawan dan tidak perawan?
21. Apa rencana dan harapan anda kedepannya terhadap hidup anda sekarang?